

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN
KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI METODE BERCERITA PADA
MATERI KERAGAMAN BUDAYA
INDONESIA KU KELAS V DI MIN 6 DEMAK
TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Skripsi guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata I dalam Ilmu Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

NUR FADHILAH

NIM: 2103096103

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhilah

NIM : 2103096103

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN

BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE

BERCERITA PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA

INDONESIAKU KELAS V DI MIN 6 DEMAK

TAHUN AJARAN 2024/2025

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 23 April 2025

Pembuat Pernyataan,


Fadhilah

NIM. 2103096103

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik
Melalui Metode Bercerita Pada Materi Keragaman Budaya
Indonesiaku Kelas V di MIN 6 Demak 2024/2025
Penulis : Nur Fadhillah
NIM : 2103096103
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Semarang, 22 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dra. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP:196112051993032001

Sekretaris/Penguji II,

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP: 199202172020121003

Penguji III,

Hj. Zulaikhah, M. Ag, M.Pd.
NIP:197601302005012001



Penguji IV,

Ratna Muthia, S.Pd, MA.
NIDN: 2016048701

Pembimbing,

Drs. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP:196112051993032001

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 29 April 2025

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V di MIN 6 Demak Tahun Ajaran 2024/2025**

Nama : Nur Fadhillah

NIM : 2103096103

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munasqsyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing,



Dra. Ani Hidayati, M.Pd

NIP: 1961120519930320

ABSTRAK

Judul : Peran Guru Dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode bercerita Pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V di MIN 6 Demak Tahun Ajaran 2024/2025

Peneliti : Nur Fadhilah

NIM : 2103096103

Penelitian ini membahas mengenai peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, 15 peserta didik, dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V berjalan sangat baik dengan persentase (91,67%). Hal tersebut dibuktikan dengan peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator yang dilakukan melalui empat tahapan pada penerapan metode bercerita yaitu persiapan, pembuka, inti dan penutup. Adapun keaktifan belajar peserta didik selama penerapan metode dilakukan, dari 12 peserta didik menunjukkan kategori sangat aktif (91%) dengan memenuhi empat indikator yaitu keaktifan mendengarkan dan memperhatikan, bertanya dan menjawab, diskusi, dan refleksi serta menyelesaikan tugas. Sedangkan 3 peserta didik yang memenuhi empat indikator menunjukkan kategori keaktifan aktif (83%). Dengan demikian, metode bercerita yang diterapkan oleh guru secara konsisten dan menyeluruh mampu membangun keaktifan belajar peserta didik kelas V di MIN 6 Demak.

Kata Kata Kunci: Peran Guru, Metode Bercerita, Keaktifan Belajar Peserta Didik.

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Nomor 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (a1-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘a
ث	ts	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	sh	ي	Y
ض	dh		

Bacaan Madd

ā = a Panjang
 ī = i Panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = و
 ai = اي
 iy = اي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, Senantiasa peneliti panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti ini dapat berjuang menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru Dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V Di MIN 6 Demak Tahun Ajaran 2024/2025”**.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di yaumul akhir. *Aamiin*.

Pada penyusunan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun bentuk lainnya. Dengan demikian, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih tersebut secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

3. Ibu Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I., selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Ibu Dra. Ani Hidayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian.
6. Dosen wali studi Ibu Hj. Zulaikhah, M. Ag., M.Pd., yang senantiasa telah memberikan dukungan kepada peneliti.
7. Segenap dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan staf pengajar di UIN Walisongo yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
8. Ibu Hj. Mutomimah, S.Ag., M.Pd, selaku kepala MIN 6 Demak, Ibu Lilik Friyandhoh, selaku guru kelas VA dan peserta didik kelas VA yang senantiasa telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Muzamil dan Ibu Jumiaty, yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

10. Kedua saudaraku tercinta, Natasya Lailatul Aini dan Rahma Aulia Ramadhani, yang senantiasa mengisi hari-hariku penuh dengan keceriaan sehingga memberiku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Kedua keluarga besar bani Jaderi dan bani Sahid yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman partner kamar kos tercinta, Afi Uswatun Khasanah yang selalu kebersamai hari-hari peneliti dalam keadaan sulit dan senang selama penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman kos B12 Perumahan Bank Niaga, Rizka Indah Nur'Aini, Devi Nurliyawati, Maeytri Wahyuni, Siti Ismatuz Zahroh, Evadzotur Rohmah yang senantiasa menemani peneliti dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan dan motivasi serta memberikan doa setiap langkah yang peneliti lalui sehingga skripsi dapat selesai dengan lancar.
14. Teman kuliahku, Nabila, Tri Ariani, Arrum Amalia, Wilda Lailatu Barokah, Sekar Suryaningtyas, Adelya Brilliani, Annisaa Fahmawati Husna, Reza Indriani Putri yang senantiasa memberikan semangat dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
15. Teman dekat rumahku, Khoirotul Mahmudah, Rohmatul Ulfa, Syafira Fitriyana, Faidatul Husna, Nur Khasanah, Rosyidatul Fauziyah, Thoifatul Munawaroh, Via Triana Octavia, yang

senantiasa telah memberikan dukungan dan semangat kepadapeneliti dalam penyusunan skripsi ini.

16. Teman-teman Angkatan PGMI 2021 yang selalu saling mendukung dan memotivasi terutama kelas PGMI C tercinta.
17. Teman-teman PLP I dan II SD Al-Khotimah dan KKN Mandiri 18 posko Kalisegoro yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
18. Terakhir, terimakasih untuk diri sendiri, karena telah berjuang sampai titik akhir dalam menempuh gelar S.Pd. Terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk melewati fase menyelesaikan skripsi dalam keadaan sulit maupun senang.

Kepada mereka semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan sepuh hati serta iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka serta mendapatkan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. *Amin*.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. *Amin*.

Semarang, 28 April 2025

Peneliti



Nur Fadhillah

NIM. 2103096103

DAFTAR ISI

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE BERCERITA PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KU KELAS V DI MIN 6 DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE BERCERITA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Peran Guru	10
2. Hakikat Metode Bercerita.....	15
3. Keaktifan Belajar Peserta Didik	23
4. Karakteristik Peserta Didik Kelas 5	29

5. Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita	32
6. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila	35
B. Kajian Pustaka Relevan	52
C. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	61
C. Sumber Data	62
D. Fokus Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Uji Keabsahan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data	68
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	72
A. Deskripsi Data	72
B. Analisis Data	102
C. Keterbatasan Penelitian	126
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
C. Penutup.....	131
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	139
RIWAYAT HIDUP.....	218

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nama suku bangsa dan provisinnya, 42.

Tabel 2.2 Nama bahasa dan provisinnya, 44.

Tabel 2.3 Nama makanan khas dan provisinnya, 46.

Tabel 2.4 Capaian Pembelajaran materi keragaman budaya, 51.

Tabel 2.5 Kerangka berpikir, 59.

Tabel 2.6 Hasil data observasi peran guru dalam penerapan metode bercerita, 84.

Tabel 2.7 Kategori nilai persentase peran guru dalam penerapan metode bercerita, 87.

Tabel 2.8 Hasil data observasi keaktifan belajar 15 peserta didik kelas V di MIN 6 Demak, 101.

Tabel 2.9 Kategori nilai persentase peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik kelas V di MIN 6 Demak, 101.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Antusias Peserta Didik Mendengarkan dan Memperhatikan, 213.

Gambar 4.2 Antusias Peserta Didik Bertanya dan Menjawab, 213.

Gambar 4.3 Antusias Peserta didik dalam Diskusi Kelompok, 214.

Gambar 4.4 Antusias Peserta Didik dalam Mengerjakan Tugas Individu, 214.

Gambar 4.5 Antusias Peserta Didik dalam Refleksi dan Tugas, 215 .

Gambar 4.6 Wawancara Dengan Kepala MIN 6 Demak yaitu Ibu Mutomimah, S.Ag.,M.Pd. 215.

Gambar 4.7 Wawancara Dengan Guru Kelas V yaitu Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., 216.

Gambar 4.8 Wawancara Dengan Peserta Didik, 216.

Gambar 4.9 Hasil Diskusi Kelompok Peserta didik, 217.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan pendidikan guna mengembangkan serta meningkatkan potensi yang dimilikinya. Menurut Ahmad D Marimba, sebagaimana yang ditulis dalam buku Aisyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan atau pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna mengarahkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.¹

Keberhasilan pendidikan yang berkualitas tentu tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru memegang posisi sentral dalam menentukan keberhasilan proses tersebut. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

¹ Aisyah M Ali, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada media Group, 2018), hlm 10.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.² Maka dari itu, guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna.

Seperti halnya tuntutan pendidikan saat ini adalah guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna. Dalam hal ini, pemerintah mengenalkan pembelajaran tersebut agar aktivitas peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan guru.³ Menurut pendapat Mujiati Astuti mengemukakan bahwa pembelajaran yang aktif adalah pendekatan pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik dalam proses belajar secara langsung melalui kegiatan bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah dan menyampaikan gagasan. Tujuannya adalah mendorong peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V MIN 6 Demak menunjukkan bahwa kondisi keaktifan

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1), hlm 2.

³ Hapri Novriza S. D dan Supardi, *Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21, Prosiding Webinar (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2022)*, hlm. 117-128.

⁴ Mujiati Astuti, ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV A SDIT Al-Qur’aniyyah”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 1-2.

belajar masih rendah. Hal ini terlihat beberapa peserta didik masih pasif dan hanya mendengarkan pembelajaran dari guru saja. Beberapa kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi kelas yang penuh, keterbatasan fasilitas, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Sehingga dalam mengatasi kondisi tersebut, maka guru harus berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna.⁵

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang aktif tersebut, maka guru harus tepat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Selain tepat dalam pemilihan metode, guru juga harus memahami karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawati, pemilihan metode yang kurang tepat dapat menghambat aktivitas peserta didik dalam belajar, bahkan juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.⁶ Ditambahkan oleh pendapat Ilham dkk mengemukakan bahwa apabila guru tidak mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.⁷ Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran guru harus menyesuaikan karakteristik peserta didik

⁵ Hasil observasi pada hari Rabu, 28 Agustus 2024, pukul 07.30 WIB.

⁶ Irawati Hamdjati, "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Ber cerita pada Anak Didik di RA Alkhairaat Airmadidi Atas", *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2021), hlm 1-19.

⁷ Ilham Hidayatulloh dkk, "Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah dasar". *Prosiding: Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, (Vol. 3, No. 1, Tahun 2023), hlm. 123-127.

terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh selaku guru kelas V di MIN 6 Demak mengatakan bahwa dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V menggunakan metode bercerita. Hal ini karena metode tersebut disukai oleh peserta didik dan sering digunakan dalam pembelajaran. Selama menggunakan metode bercerita ini anak tampak antusias dan fokus mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Meskipun metode bercerita disukai oleh peserta didik, guru belum dapat melaksanakannya secara optimal karena keterbatasan fasilitas pendukung pada saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu dari pihak madrasah memberikan fasilitas media smart tv pada awal tahun ajaran 2025. Sehingga guru berinovasi untuk memanfaatkan media audio visual (smart tv) diterapkan dalam pembelajaran di kelas V MIN 6 Demak. Guru berharap dengan media tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.⁸

Menurut Sarah dkk, mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang aktif. Penerapan metode ini memberikan pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat semangat

⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas, Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd., pada hari Rabu, 28 Agustus 2024, pukul 10.00 WIB.

peserta didik dalam mendengarkan dan menyimak cerita, serta kemampuan mereka menjawab pertanyaan dari guru dengan penuh semangat.⁹

Menurut Musfiroh dalam Sanjaya mengemukakan bahwa melalui metode bercerita dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan peserta didik, baik menggunakan media atau tanpa media. Sajian cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat memudahkan peserta didik untuk menangkap isi cerita dengan cepat.¹⁰ Sehingga metode bercerita ini sangat cocok digunakan dalam materi pembelajaran di jenjang anak sekolah dasar.

Hal ini sesuai dengan teori piaget yang dikutip dalam buku Muhammad Soleh Hapudin yang mengemukakan bahwa usia anak sekolah dasar (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret yaitu dimana anak mulai dapat berpikir secara logis terhadap benda-benda nyata atau peristiwa-peristiwa yang bersifat konkrit¹¹. Sehingga dengan kegiatan bercerita dapat memudahkan peserta

⁹ Sarah, dkk., “Pengaruh Penggunaan Metode bercerita Terhadap Keaktifan Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 3 Simanindo Tahun Pelajaran 2024/2025”, *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, (Vol. 2, No. 4, Tahun 2024), hlm. 189-200.

¹⁰ Arie Sanjaya, “Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan berbahasa dan karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Guru*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2020), hlm. 70-79.

¹¹ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Pembelajaran: Pembelajaran Menciptakan yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 125.

didik untuk memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak ke konkrit. Salah satunya yaitu materi keragaman budaya Indonesiaku.

Materi keragaman budaya Indonesiaku merupakan salah satu materi yang memuat nilai-nilai budaya yang beragam, seperti suku bangsa, bahasa daerah, pakaian adat, makanan khas, kesenian dan adat istiadat. Materi ini cukup kompleks bagi peserta didik jenjang anak SD jika disampaikan secara langsung dan tekstual. Menurut Sarah dkk, bahwa melalui metode bercerita dapat memudahkan peserta didik untuk mengajak peserta didik lebih aktif dalam merumuskan tujuan pembelajaran bersama. Tidak hanya itu, melalui kegiatan bercerita juga dapat memusatkan perhatian peserta didik untuk lebih fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.¹²

Oleh karena itu, dalam mengatasi beberapa permasalahan di atas, maka guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi saja, akan tetapi berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator dalam mendorong keaktifan belajar peserta didik kelas V melalui metode bercerita. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai **“Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita**

¹² Pengaruh Penggunaan Metode bercerita Terhadap Keaktifan Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 3 Simanindo Tahun Pelajaran 2024/2025”,....., (Vol. 2, No. 4, Tahun 2024), hlm. 189-200.

Pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V di MIN 6 Demak Tahun Ajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu “bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak tahun ajaran 2024/2025?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V MIN 6 Demak tahun ajaran 2024/2025.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terkait peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V MIN 6 Demak.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait yaitu guru, peserta didik, madrasah dan peneliti sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat membantu peserta didik dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku lebih mudah melalui metode bercerita.
- 2) Dapat meningkatkan antusias peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya pada materi keragaman budaya Indonesiaku.
- 3) Dapat mengasah imajinasi dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran. Terutama pada materi keragaman budaya Indonesiaku.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih optimal.
- 2) Dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi keragaman budaya Indonesiaku
- 3) Dapat memberikan inspirasi bagi guru lain dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna melalui metode bercerita.

c. Bagi Madrasah

Diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bagi madrasah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna.

BAB II

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dari segi bahasa, guru adalah orang yang memiliki kemampuan dalam mendidik dan mengajar. Dalam istilah lain, guru juga sering disebut sebagai pendidik atau pengajar. Meski demikian, secara makna terdapat sedikit perbedaan antara pendidik dan pengajar. Pendidik merupakan orang yang memiliki kemampuan dalam segi perubahan perilaku kepada peserta didik (sasarannya hati), sedangkan pengajar lebih berfokus dalam memberikan ilmu pengetahuan umum (sasarannya otak).¹

Menurut kasiram mengemukakan bahwa arti guru dalam bahasa jawa yaitu kata “guru” berasal dari dua kata “Gu” yang berarti digugu, yakni dipercaya dan dapat dipegang kata-katanya. Sedangkan kata “Ru” dari kata di

¹ Risa Mei Astuti, “Peran Guru Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 6 di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2022), hlm. 1-2.

tiru yang artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani. Sehingga kedua arti tersebut mengemukakan bahwa guru itu di gugu lan di tiru dari segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya.² Sehingga menjadi seorang guru itu harus selalu menjadi panutan yang baik di mata anak didiknya.

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang membahas keteladan pada guru, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^٢ (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S al-Ahzab/33:21).

Dari Qs. Al-Ahzab ayat 21 mengemukakan bahwa Rasulullah Saw adalah teladan yang baik. beliau memiliki sifat dan perilaku yang luar biasa dalam hal mendidik. Oleh karena itu, seorang guru dianjurkan untuk meneladani sifat dan perilaku beliau agar dapat mencetak generasi yang luar biasa.

Dari beberapa pengertian tentang guru yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam

² Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 2004), hlm. 199.

mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik guna mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan pembelajaran. Selain menjalankan tugas profesionalnya, seorang guru juga dituntut untuk mampu melakukan introspeksi diri dalam menjaga nama baik keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena guru dipandang sebagai figur panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

b. Peran Guru

Dalam proses belajar mengajar, selain memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai guru, guru juga memegang peran penting untuk memastikan ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Menurut Wina Sanjaya mengemukakan bahwa ada enam peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang ada. Maksudnya ketika peserta didik bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, guru dengan sigap dan tanggap dapat merespon pertanyaan dari peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dalam hal ini, guru juga

harus memiliki bahan referensi lebih banyak dibandingkan dengan siswa.

2) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru mampu memberikan pelayanan yang baik agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi pelajaran dengan mudah. Misalnya guru menyediakan fasilitas sumber belajar berupa Lks, buku paket, majalah, E-book, serta sumber belajar dari internet.

Selain itu, sebagai fasilitator guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini bertujuan agar komunikasi peserta didik efektif sehingga memudahkan mereka dalam menangkap pesan serta meningkatkan motivasi belajar mereka.

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Menurut pendapat Nidawati mengemukakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru memiliki peran dalam memegang kendali yang ada di kelas. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar untuk siswa.³

³ Nidawati, "Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2020), hlm. 148-149.

Dalam hal ini, guru harus dapat merencanakan tujuan belajar, mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa serta dapat mengawasi segala sesuatu yang belum tercapai tujuannya.⁴

4) Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta memberikan langkah dan arahan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.⁵

5) Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah upaya seorang guru untuk memotivasi peserta didik. Untuk menyelesaikan pekerjaan ini, guru harus mengenal peserta didik dengan baik dan memberi mereka pengalaman belajar.⁶

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung pada peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk menumbuhkan motivasi dan semangat

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,....., (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 24.

⁵ Nidawati, “Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran”,...., (Vol. 9, No. 2, tahun 2020), hlm. 148-149.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 98-99.

tinggi peserta didik dalam belajar agar tujuan pembelajaran tercapai.

6) Guru sebagai Evaluator

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus melakukan penilaian terhadap peserta didik yaitu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru juga harus melihat, mengamati dan menilai keefektifan proses jalannya pengajaran sehingga terjadi umpan balik (feedback).⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting. Hal ini dikarenakan guru bertanggung jawab untuk memastikan ilmu yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Hakikat Metode Bercerita

a. Pengertian Metode bercerita

Istilah metode dalam bahasa Yunani yaitu pengajaran pengetahuan, penyelidikan, atau cara penuturan

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,..., hlm. 21-31.

pembelajaran. Dalam bahasa Inggris, kata metode dapat diartikan sebagai cara atau proses. Sementara itu, cerita adalah serangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berupa kejadian nyata maupun fiktif. Kata “cerita” memiliki arti kisah, sejarah, riwayat, berita atau kabar.⁸

Bercerita melibatkan pendengaran, penglihatan, berbicara dan ekspresi yang dibutuhkan ketika bercerita. Hal ini disebabkan karena kegiatan bercerita berada dalam situasi informatif yang bertujuan memperjelas pemahaman atau makna. Melalui bercerita, seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Menurut Abuddin dalam Dea dkk mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang memiliki daya tarik agar menyentuh perasaan pada anak, dan mampu mendidik anak dengan bertumpu pada kosa kata bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.⁹

⁸ Ighfir Arfa'an Nisa, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A II RA Raudlatul Shiblyan, Plalangan, Gunungpati, Semarang Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2022), hlm. 6.

⁹ Dea Febrianti, dkk., “Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo”, *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, (Vol. 2, No. 4, Tahun 2023), hlm. 62-69.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dengan menyampaikan cerita, peristiwa, atau informasi secara lisan, baik menggunakan media maupun tanpa media. Melalui kegiatan bercerita, dapat menarik perhatian anak untuk lebih fokus dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

Pada umumnya, metode bercerita sangat penting dalam mendukung penyampaian materi pembelajaran yang bersifat abstrak ke konkrit. Oleh karena itu, metode bercerita ini digunakan oleh guru untuk memperjelas apa yang disampaikan guru dengan cara bercerita mengenai hal-hal fakta yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Tujuannya yaitu agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami. Adapun tujuan dari metode bercerita adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, diantaranya kemampuan anak dalam menyimak (listening), juga kemampuan anak dalam berbicara (speaking), serta menambah kosa kata yang dimilikinya.

- 2) Mengembangkan kemampuan anak dalam berfikirnya. Ini dikarenakan dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.
- 3) Menanamkan kepada anak tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar-salah atau konsep ketuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak mengenai hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui penuturan setiap peristiwa yang disampaikan.
- 6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.¹⁰

Menurut Moeslichatoen mengemukakan bahwa manfaat metode bercerita sebagai berikut:

- 1) Mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- 2) Mampu mengkomunikasikan nilai-nilai sosial

¹⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 43.

- 3) Mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- 4) Membantu mengembangkan imajinasi atau fantasi anak
- 5) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- 6) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹¹

c. Bentuk-bentuk Metode bercerita

Menurut Dhieni dalam Nelita, mengemukakan bahwa bentuk-bentuk metode bercerita ada dua yaitu sebagai berikut:

1) Bercerita dengan alat peraga

Maksud dari bercerita dengan alat peraga yaitu metode bercerita yang dilakukan dengan bantuan alat peraga sebagai pendukung alat memperjelas penyampaian cerita yang dilakukan.

2) Bercerita tanpa alat peraga

Maksudnya adalah jenis metode bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan bantuan media atau alat peraga apapun. Bercerita tanpa alat peraga bisa dilakukan dengan mengandalkan kemampuan bercerita, mimik wajah dan intonasi.¹²

¹¹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 155.

¹² Nelita Indah Islami, “Penerapan Metode Bercerita Pengalaman dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 13.

d. Langkah-langkah Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen mengemukakan bahwa dalam menerapkan metode bercerita harus mengetahui langkah-langkahnya. Berikut langkah-langkah dalam menerapkan metode bercerita sebagai berikut:

1) Guru menetapkan tujuan dan tema cerita

Langkah utama dalam menerapkan kegiatan cerita yaitu guru menetapkan tujuan dan tema cerita. Hal ini dilakukan agar kegiatan bercerita dapat berlangsung secara terarah dengan mengacu pada tujuan yang telah ditentukan serta tema yang dipilih.

2) Guru menetapkan bentuk cerita yang dipilih

Langkah kedua, setelah menetapkan tujuan dan tema cerita adalah guru menetapkan bentuk cerita yang dipilih sesuai tema yang telah ditentukan. Dalam hal ini, bentuk cerita yang dipilih bebas sesuai yang diinginkan, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi atau gambar, maupun menggunakan papan *flannel* atau mendongeng. Hal tersebut dilakukan agar dapat menentukan bahan dan alat yang akan dibutuhkan.

3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita tergantung pada bentuk cerita dengan media yang diperlukan. Misalnya, media audiovisual berupa ilustrasi gambar yang relevan dengan materi pembelajaran. Kemudian guru akan bercerita mengenai gambar tokoh atau ilustrasi yang ada di media tersebut.

- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Setelah menentukan bahan dan alat yang diperlukan, langkah selanjutnya yaitu menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita yang akan dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berikut langkah-langkah pada penerapan metode bercerita yaitu:

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan cerita pada anak
- b) Mengatur tempat duduk anak
- c) Melakukan pembukaan bercerita dengan menarik
- d) Mengembangkan cerita yang dituturkan guru
- e) Guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati serta perasaan anak.

- f) Memberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai.
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.¹³

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode bercerita

1) Kelebihan

Menurut Dhieni dalam Fitria mengemukakan bahwa metode bercerita memiliki kelebihan yaitu:

- a) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak.
- b) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e) Secara relatif tidak memerlukan biaya yang mahal.¹⁴

¹³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, ..., hlm. 156.

¹⁴ Fitria Hadiyanti, Ira Rengganis, dan Tatang Syarifudin, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*; (Vol. 4, No. II, tahun 2019), hlm. 157-163.

2) Kekurangan

Menurut Robiatul mengemukakan bahwa metode bercerita juga memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a) Memerlukan waktu yang cukup lama
- b) Pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah bercampur oleh masalah lain.
- c) Bersifat monolog dan dapat membuat bosan siswa.
- d) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.
- e) Pencerita (guru) yang terlalu cepat membacakan cerita dapat membuat anak kesulitan menyimak, memahami alur cerita. Guru sebaiknya membacakan cerita dengan perlahan dan intonasi suara perlu diperhatikan.¹⁵

3. Keaktifan Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Belajar Peserta Didik

Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keaktifan belajar peserta didik.

¹⁵ Robiatul Munajah, *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Trilogi, 2021), hlm. 14.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “keaktifan” diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan, sedangkan “aktif” berarti giat, giat bekerja, dinamis, mampu bereaksi, dan beraksi. Istilah ini merujuk pada hal-hal yang menunjukkan adanya suatu kegiatan. Sementara itu, belajar merupakan aktivitas mental yang bertujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman, yang mencakup berbagai aspek kepribadian. Dengan demikian, keaktifan belajar adalah seluruh aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku positif pada peserta didik melalui proses pembelajaran¹⁶.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa, keaktifan belajar merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian dengan melibatkan intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, diakses 10 Desember 2024.

psikomotorik selama peserta didik berada di dalam kelas.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik secara giat dan dinamis dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai perubahan tingkah laku positif melalui pengalaman dan latihan.

b. Indikator Keaktifan Belajar Peserta Didik

Menurut Sudjana mengemukakan bahwa indikator keaktifan belajar sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam memecahkan masalah
- 3) Bertanya kepada guru atau peserta didik lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

¹⁷ Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.157.

- 6) Melatih diri dalam memecahkan suatu masalah atau soal.
- 7) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang didapatkannya.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹⁸

Sedangkan menurut Lestari dan Yudhanegara dalam Riris April Liani mengemukakan bahwa indikator keaktifan belajar sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan pendapat
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Menanggapi pendapat orang lain
- 4) Menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik
- 5) Ikut serta dalam menyelesaikan masalah
- 6) Melakukan diskusi dengan anggota kelompok
- 7) Mempunyai keberanian untuk tampil didepan kelas.¹⁹

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 61.

¹⁹ Riris April Liani, "Efektivitas Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Berbantu Kokami Terhadap Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Negeri 1 Jaken", *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2023), hlm. 32.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa indikator dari keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Keaktifan dalam mendengarkan
- 2) Keaktifan dalam bertanya dan menjawab
- 3) Keaktifan dalam diskusi
- 4) Keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar

Menurut Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa dalam keaktifan belajar dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, misalnya lingkungan sosial (guru dan teman sekelas) dan lingkungan non sosial (gedung sekolah, fasilitas sekolah, dan rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- 2) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam peserta didik meliputi faktor fisiologi (kondisi kesehatan jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi belajar).

- 3) Faktor pendekatan belajar (strategi peserta didik yang dapat menunjang keaktifan belajar dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu).²⁰

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs dalam Nurmala, mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar sebagai berikut :

- 1) Memberikan dorongan yang menarik perhatian siswa.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional kemampuan dasar kepada siswa.
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada siswa.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya bagaimana.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik atau *feedback*.
- 8) Melakukan tes singkat diakhir pembelajaran.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 146.

- 9) Menyimpulkan setiap materi yang akan disampaikan di akhir pembelajaran tersebut.²¹

4. Karakteristik Peserta Didik Kelas 5

Adapun karakteristik anak sekolah dasar yang perlu diketahui sebagai berikut:

a. Kemandirian

Anak usia dasar sekolah dasar mulai mengembangkan kemandirian dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari. Mereka dapat mengikuti instruksi, mengatur waktu, dan melakukan tanggung jawab pribadi seperti merapikan barang-barang mereka sendiri.

b. Peningkatan Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik anak-anak usia sekolah dasar semakin berkembang baik dalam hal motorik dasar (seperti berlari, melompat, dan bermain olahraga) maupun motorik halus (seperti menulis, menggambar, dan memotong).

²¹ Nurmala, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTS Fastabiqul Khairat”, *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 16-17.

c. Perkembangan Bahasa yang Pesat

Anak usia sekolah dasar mengalami peningkatan besar dalam keterampilan bahasa. Mereka dapat membaca dan menulis dengan lebih lancar, memahami kalimat yang lebih kompleks dan mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas.²²

Dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar dibagi menjadi dua yakni tingkat kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Meskipun karakteristik perkembangan peserta didik dari kedua tingkat tersebut berada dalam satu perkembangan, namun tetap ada perbedaannya. Menurut Anita dkk dalam jurnal Ilham mengemukakan bahwa pembelajaran di kelas tinggi peserta didik dihadapkan pada konsep dan generalisasi yang mencakup kegiatan, seperti menyelesaikan tugas, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, mendesain, mengekspresikan, mengurutkan, menafsirkan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengumpulkan data.²³

²² Pongpalilu, Hamsiah, A Raharjo, R., dkk, *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia), hlm. 116.

²³ Ilham Hidayatulloh, Kurniati, dan Maimunah, “Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar”, *Prosiding: Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, ..., hlm. 123-127.

Kelas V masuk kedalam kelompok kelas tinggi. Berikut beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan di kelas tinggi Sekolah Dasar:

- a. Menyajikan hubungan antara sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi setempat
- b. Melakukan diskusi kelompok tentang jual beli
- c. Menafsirkan peninggalan sejarah
- d. Memperagakan berbagai keterampilan yang dihubungkan dengan keselamatan diri dan
- e. Mencari, menemukan, memilih informasi dari lingkungan sekitar sekolah²⁴.

Berdasarkan beberapa uraian karakteristik pembelajaran kelas tinggi di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V sudah mulai dapat berpikir kritis melalui benda-benda konkret yang dimana pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis, seperti kegiatan menyelidiki, meneliti maupun menganalisis suatu hal.

²⁴ Ilham Hidayatulloh, Kurniati, dan Maimunah, “Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar”,....., (Vol. 3, No.1, Tahun 2023), hlm. 123-127.

5. Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita

Kunci keberhasilan proses belajar peserta didik, tidak lepas dari peran guru didalamnya. Guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, motivator, dan evaluator memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan bermakna dapat tercipta apabila guru mampu membuat peserta didik terlibat langsung dalam proses belajar yang didasarkan atas pengalaman dan pengetahuan peserta didik itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang dikutip dalam buku Muhammad Soleh Hapudin bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses aktif individu mengkonstruksi arti dari suatu teks, pengalaman, fisik, dialog, dan lain-lain melalui asimilasi pengalaman baru, dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.²⁵ Dalam konteks ini, metode bercerita sangat mendukung teori tersebut, karena melalui kegiatan bercerita guru dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan memberikan

²⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar Pembelajaran: Pembelajaran Menciptakan yang Kreatif dan Efektif*, ..., hlm. 128.

pengalaman atau interaksi langsung kepada peserta didik melalui narasi yang mudah dipahami.

Penerapan metode bercerita ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membangun daya imajinasi, kreativitas, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam bagi peserta didik. Menurut Tatang dalam mengemukakan bahwa melalui metode bercerita dapat membawa emosi peserta didik kedalam suasana cerita yang diceritakan hingga dapat membuat peserta didik tertarik dan aktif untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.²⁶

Keaktifan belajar peserta didik dalam metode bercerita dapat diukur dari beberapa indikator yang mempengaruhinya. Menurut Riandri dalam Kezia dan Debora mengemukakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat diukur dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil didepan kelas.²⁷

²⁶ Sarah dkk., “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keaktifan Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 3 Simanindo Tahun Pelajaran 2024/2025”,..., (Vol. 2, No. 4, Tahun 2024), hlm. 189-200.

²⁷ Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif”, *Journal Of Educational Chemistry*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2020), hlm. 40-48.

Melalui indikator-indikator tersebut, guru dapat mengukur keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode bercerita guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan keaktifan belajar terhadap peserta didik. Khususnya dalam materi keragaman budaya Indonesiaku. Sebagaimana yang tertuang dalam Qs. Yusuf (12) ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui (Q.S. Yusuf/12:3).

Ayat Al-Quran diatas, menegaskan bahwa cerita atau kisah merupakan metode yang efektif dalam menyampaikan ilmu. Sebagaimana Allah telah menurunkan Qs. Yusuf 3, yang menceritakan kisah Nabi Yusuf kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu yang penuh hikmah.

Jika dilihat dari konteks pendidikan, ayat Al-Qur'an diatas dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya dengan melalui

metode bercerita. Melalui bercerita, guru tidak hanya menyampaikan cerita saja, akan tetapi juga dapat mendorong rasa ingin tahu, membangun pemahaman yang mendalam serta mendorong peserta didik untuk aktif dan berpikir kritis.

6. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Mata Pelajaran pendidikan pancasila

Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang semua pendidikan. Istilah mata pelajaran pendidikan pancasila merupakan perubahan dari kurikulum merdeka. Adanya perubahan kurikulum baru dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka membuat mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) menjadi mata pelajaran pendidikan pancasila. Perubahan istilah tersebut, tidak menghilangkan isi dari istilah sebelumnya hanya saja terdapat penambahan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila tersebut terdiri dari beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak

mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.²⁸

Perubahan mata pelajaran PPKN menjadi pendidikan pancasila merupakan langkah pemerintah untuk memperkuat landasan nilai dan karakter bangsa serta memberikan arah yang lebih jelas terkait dengan esensi pendidikan kewarganegaraan.²⁹ Pendidikan pancasila memuat nilai-nilai karakter pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Menurut Nadiem Makarim yang dikutip oleh Raharjo mengemukakan bahwa ada tiga poin utama dalam gagasan merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila yaitu teknologi untuk akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan dan profil pelajar pancasila.³⁰

²⁸ Umami Inayati, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21", *Prosiding: International Conference On Islamic Education*, (Vol. 2, tahun 2022), hlm. 293-304.

²⁹ Salman Alfari, "Revolusi Pendidikan: Kemendikbud Resmi Mengubah PPKn Menjadi Pendidikan Pancasila", *Argumen Narasi Akal Sehat*, diakses pada tanggal 14 November 2024 pukul 06.22 WIB.

³⁰ Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKN: dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020", *PKN Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2020), hlm. 63-82.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Menurut Raharjo mengemukakan bahwa ruang lingkup pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai berikut:

- 1) Pancasila yaitu sebagai dasar negara, ideologi negara dan pandangan hidup.
- 2) UUD 1945 yaitu sebagai hukum tertulis yang menjadi landasan konstitusional, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu kesepakatan final bentuk negara republik Indonesia.
- 4) Bhineka Tunggal Ika sebagai wujud filosofi kesatuan dibalik keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

³¹ Raharjo, "Analisis Perkembangan Kurikulum PPKN: dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020",....., hlm. 63-82.

c. Tujuan mata pelajaran pendidikan pancasila

Kemendikbud mengemukakan bahwa tujuan dari setelah mempelajari pendidikan pancasila, peserta didik mampu:

- 1) Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial
- 2) Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;
- 4) Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbhineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin, SARA (Suku Agama, Ras, Antargolongan), status sosial-ekonomi, dan penyandang disabilitas;

- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global.³²

d. Karakteristik mata pelajaran pendidikan pancasila

Menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Ni Putu mengemukakan bahwa karakteristik mata pelajaran pendidikan pancasila sebagai berikut:

- 1) Wahana pengembangan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dengan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia;
- 2) Wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;

³² Kemendikbud, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Fase A – Fase F*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), hlm. 6.

- 3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika;
- 4) Berorientasi pada penumbuh kembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
- 5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.³³

e. Materi Pokok Keragaman Budaya Indonesiaku

Keragaman merupakan segala kondisi kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dari berbagai aspek. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk. Hal tersebut dikarenakan indonesia memiliki kaya akan suku, budaya, ras dan agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya Indonesia melebihi dari 1.128 suku bangsa yang tinggal di

³³ Ni Putu Candra Prasetya Dewi, “Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2022), hlm. 131-140.

wilayah yang terbentang dari Pulau Sabang hingga Pulau Merauke. Sehingga adanya keberagaman tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk saling toleransi.³⁴ Materi keragaman budaya Indonesia sangat penting untuk diajarkan dalam suatu pembelajaran. hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada para generasi bangsa agar mengetahui dan menjaga keragaman budaya negaranya sendiri dengan penuh sadar.

1) Budaya Daerah Indonesia

Budaya daerah merupakan salah satu yang menjadi ciri khas atas kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Di Indonesia sendiri, setiap daerah memiliki suku dan budaya yang sangat beragam dan unik. Budaya tersebut mencakup tradisi, adat istiadat, kesenian, bahasa, makanan khas, dan nilai-nilai leluhur yang sudah diajarkan secara turun-temurun.

a) Keragaman Suku

Indonesia terdiri dari berbagai suku seperti melayu, batak, bugis, jawa, madura, dan lain-lain. Pada tahun 2010, terdapat lebih dari 300 suku di Indonesia. Suku bangsa atau yang sering disebut etnik dapat diartikan sebagai

³⁴ Alifa Savira, dkk., “Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2024), hlm. 380-385.

pengelompokan atau penggolongan orang-orang yang memiliki satu keturunan.

Berikut beberapa suku bangsa di sebagian provinsi sesuai dengan persebaran suku bangsa pada peta yang tersedia yaitu:

Tabel 2.1 Nama Suku Bangsa dan Provinsinya

No	Nama Provinsi	Suku Bangsa
1.	Sumatera Utara	Batak Toba, Batak Karo, Mandaling, Nias, Melayu
2.	Sumatera Selatan	Ogan, Komeriing, Lematang, Kayu agung
3.	Kepulauan Riau	Melayu, Orang Laut
4.	Lampung	Lampung
5.	Kalimantan Barat	Dayak Kanayatn Dayak Ot Danum
6.	Kalimantan Selatan	Banjar, Dayak Maanyan, Dayak Bakumpai.

7.	Kalimantan Utara	Jawa,Madura, Osing, Tengger, Bawean
8.	Jawa Tengah	Jawa
9.	Jawa Timur	Jawa,Madura, Osing, Tengger, Bawean
10.	Nusa Tenggara Barat	Sasak, Bima (Mbojo), Sumbawa
11.	Nusa Tenggara Timur	Alor, Rote, Manggarai, Dawan, Tewa,Sumba
12.	Gorontalo	Gorontalo, Polahi
13.	Sulawesi Selatan	Makassar, Bugis, Toraja
14.	Maluku	Kei, Bacan, Buru, Alifuru, Aru, Tanimbar,Balakeu
15.	Maluku Utara	Ternate, Bacan, Buli, Patani, Sawai, Tobelo
16.	Papua Barat Daya	Moi, Maibrat, Tehit, Maya, Alkuki, Birau

17	Papua Tengah	Mee, Kamoro, Damal, Kewete, Wolani

b) Keragaman Bahasa

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh suatu suku bangsa tertentu disuatu daerah. Bahasa daerah digunakan untuk alat komunikasi untuk sesama suku bangsa. Di Indonesia memiliki 546 jenis bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun, bahasa persatuan negara Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Berikut beberapa bahasa daerah yang dipakai oleh suku-suku bangsa dari beberapa provinsi di Indonesia sesuai dengan persebaran suku bangsa sebagai berikut:

Tabel 2.2 Nama bahasa dan provinsinya

No	Provinsi	Bahasa
1.	Sumatera Utara	Batak, Nias melayu
2.	Sumatera Selatan	Ogan, Komering, Kayu Agung

3.	Kepulauan Riau	Melayu
4.	Lampung	Lampung
5.	Kalimantan Barat	Kayaan, Ot Danum
6.	Kalimantan Selatan	Banjar, maanyan, Bakumpai
7.	Kalimantan Utara	Tidung, Bulungan, Kenyah, Lundayeh
8.	Jawa tengah	Jawa
9.	Jawa Timur	Jawa, Madura
10.	Nusa Tenggara Barat	Sasak, Bima, Sumbawa
11.	Nusa Tenggara Timur	Alor, Rote, Manggarai, Dawan, Tewa, Sumba Barat
12.	Gorontalo	Gorontalo
13.	Sulawesi Selatan	Makassar, Bugis, Toraja

14.	Maluku	Kei, Bacan, Buru, Buli, Patani, Sawai, Tobelo
15.	Maluku Utara	Ternate, Bacan, Buli, Patani, Sawai, Tobelo
16.	Papua Barat Daya	Moi Sigin, Malibrat, Tehit, Maya, Kokoda, Inanwatan
17.	Papua Tengah	Ekari (Mee), Kamoro, Damai, Keuw, Wolani, Dem

Adapun macam-macam contoh keragaman budaya Indonesia di beberapa provinsi:

Tabel 2.3

Nama Makanan Khas dan Provinsinya

No	Nama Provinsi	Makanan Khas
----	------------------	--------------

1.	Gorontalo	Makanan khas: Binte Buluhuta Minuman khas: Omu Senjata tradisional: Baladu Rumah tradisional: Dulohopa Tarian tradisional: Tari Saronde Alat musik: Polopalo Lagu daerah: Hulandalo Lup'u
2.	Maluku	Makanan khas: Ikan Kuah Pala Banda Miuman khas: Air Guraka Senajata tradisional: Parang Salawaku Rumah tradisional: Tari Cakele Alat musik: Tahuri Lagu daerah
3.	Lampung	Makanan khas: Pandap, seruit,

		Minuman khas: Es Serbat Kweni, Senjata tradisional: Badik lampung, Rumah tradisional: Nuwou Sesat, Tarian tradisional: Tari sembah, Alat Musik: Kulintang Pring, Lagu daerah: Sang Bumi Ruwa Jurai
4.	Kalimantan Utara	Makanan Khas: Lawa, Minuman Khas: Kopi Malinau, Senjata Tradisional: Mandau, Rumah Tradisional: Baloy, Tarian Tradisional: Tari Lalatip, Alat Musik: jatung Utang, Lagu daerah: Bebilin.
5.	Jawa Tengah	Makanan khas: Gudeg, Lumpia

		Minuman khas: Wedang Ronde, Es Dawet Senajata tradisional: keris Rumah tradisional: Joglo Tarian tradisional: Tari Serimpi Alat musik: Gendang Lagu daerah: Lir-Ilir
6.	Jawa Timur	Provinsi: Jawa Timur Makanan Khas: Sate Madura Minuman Khas: Es Batil Senjata Tradisional: Clurit Rumah Tradisional: Joglo Tarian Tradisional: Tari Jaranan Alat Musik: Bonang

		Lagu Daerah: Rek Ayo Rek
7.	Nusa Tenggara Timur	Provinsi: Se'i Minuman Khas: Susu kuda liar Senjata tradisional: Tombak Rumah tradisional: Musalaki Tarian tradisional: Tari Bonet Alat musik: Sasando Lagu daerah: Potong bebek angsa

Dari beberapa contoh keragaman budaya Indonesia diatas dapat mencerminkan bahwa negara Indonesia memiliki kekayaan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Keanekaragaman tersebut juga mencerminkan sebagai identitas bangsa Indonesia yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai Bhineka Tungga Ika. Dengan adanya perbedaan tersebut, dapat melatih

kita untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada serta saling toleransi satu sama lain demi menjaga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia³⁵.

f. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas V Fase B terutama pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.4 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Bhineka Tunggal Ika	Peserta didik dapat menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dan Bhineka Tunggal Ika di Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁵ Abdi Darma Indra, Abdul Azis dan Lut Gede Maya W.D, *“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi, 2023), hlm. 89-95.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan kajian pustaka relevan. Kajian pustaka relevan adalah kajian penelitian terdahulu atau sebelumnya. Kajian pustaka relevan ini bertujuan untuk menghindari plagiasi, menghindari pengulangan penelitian dengan objek dan subjek yang sama, serta menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaharuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, dan memiliki nilai manfaat. Berikut kajian pustaka relevan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal karya mahasiswa IAIN Manado pada tahun 2021, yang bernama Ishak Talibo dengan judul “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode bercerita pada anak didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan bercerita pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas dilakukan perencanaan secara matang, mulai dari persiapan matang sebelum penyajian cerita sampai pada tahap akhir cerita yaitu evaluasi. Selain itu, ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru yaitu sarana prasarana yang kurang memadai.

Adapun perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ishak Talibo sebagai berikut:

- a. Perbedaan, terletak pada fokus penelitian. Penelitian Ishak Talibo, ia hanya fokus pada peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada anak RA. Sedangkan dalam penelitian peneliti, selain fokus pada peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada jenjang anak MI.
 - b. Persamaan, terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Ishak talibo dengan penelitian peneliti sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.³⁶
2. Skripsi karya mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang bernama Ayu Septiani tahun 2019, dengan judul “Peranan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanan Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”. Dalam penelitian mendapatkan hasil bahwa guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator,

³⁶ Ishak Talibo, “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita pada Anak Didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas”, *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2021), hlm 1-19.

pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator.³⁷

Proses bercerita dilakukan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan perkembangan karakter seperti menetapkan tujuan, menyiapkan peralatan, mengatur tempat duduk, menggunakan teknik bertutur yang efektif, dan mengajukan pertanyaan di akhir cerita. Kemudian hasil observasi dari 25 anak terdapat 17 anak dengan persentase 68% kondisi anak yang sudah mulai berkembang.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Ayu yaitu penelitian Ayu, ia fokus peran guru dalam membangun karakter anak usia dini melalui metode bercerita. Sedangkan peneliti, fokus pada peran guru dalam menerapkan metode bercerita terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Sedangkan persamaannya, penelitian peneliti dengan penelitian Ayu sama-sama membahas mengenai peran guru menggunakan metode bercerita dan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif .

³⁷ Ayu Septiani, “Peranan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar Lampung”, *Skripsi*, (Lampung: Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung), hlm. 109.

3. Jurnal karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Buton pada tahun 2022, yang bernama Eka Rosmitha S, Muhammad Yusnan, dan Irman Matje, dengan judul “Peran guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran”. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa peran guru sebagai instruktur, motivator dan fasilitator dapat meningkatkan aktifitas siswa melalui media pembelajaran dengan memberikan sikap adil dalam menggunakan media, memiliki mental yang kuat saat menghadapi siswa yang diajar, dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang efektif mendidik siswa.³⁸

Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu fokus yang diteliti. Penelitian Eka dkk, mereka cenderung mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui media. Sedangkan penelitian peneliti, fokus pada peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita.

Untuk Persamaannya, penelitian peneliti dengan penelitian Eka dkk, sama-sama membahas mengenai

³⁸ Eka Rosmita S, Muhammad Yusnan, dan Irman Matje. “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran”, *Jurnal Eduscience*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2022), hlm. 583-591.

bagaimana peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan jenis metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deksiptif.

4. Jurnal karya mahasiswa Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor pada tahun 2024, yang bernama Ahmad Syarif, Agus Suryana, dan Hayatul Istiqomah, dengan judul “Pembelajaran Teknik Bercerita Berpasangan (*paired storytelling*) pada Pelajaran PKN di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dapat mendapatkan dampak positif yaitu peserta didik lebih interaktif dengan guru dan bahan pelajaran, melatih kerja sama sesama teman dalam suasana gotong royong, mempunyai kesempatan untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi.³⁹

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian peneliti antara lain:

- a. Perbedaan, terletak pada teknik yang digunakan dan jenis penelitiannya. Penelitian Ahmad Syarif dkk, mereka menggunakan teknik bercerita berpasangan atau *Paired Storytelling* dengan jenis penelitian

³⁹ Ahmad Syarif, Agus Suryana, dan Hayatul Istiqomah, “Pembelajaran Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*)”, *Jurnal Edusociety* (Vol. 1, No. 1, tahun 2024), hlm. 19-27.

kepuustakaan. Sedangkan penelitian peneliti fokus pada meneliti peran yang akan dilakukan oleh guru kelas V MIN 6 Demak dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita kelas V dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

- b. Persamaan, terletak pada penggunaan metode bercerita. Penelitian Ahmad Syarif dkk dengan peneliti sama-sama menggunakan metode bercerita pada pembelajaran PKN atau Pendidikan Pancasila anak sekolah dasar.

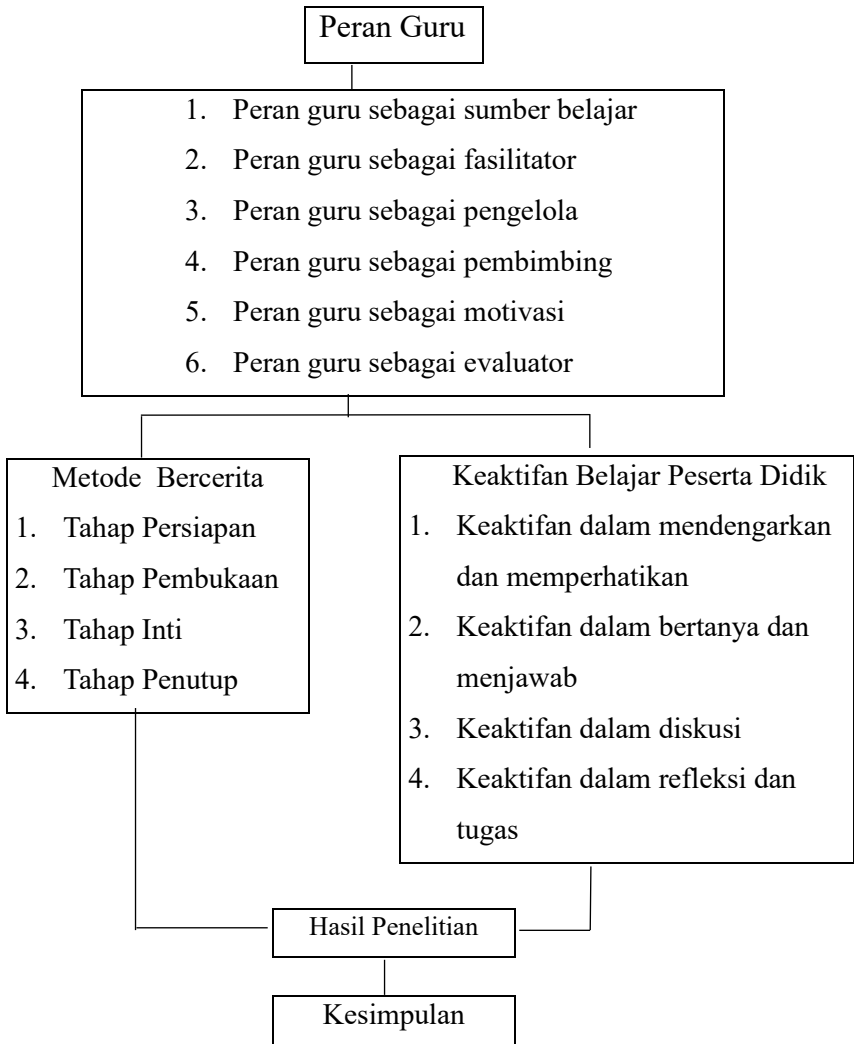
C. Kerangka Berpikir

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik adalah pemilihan metode yang tepat. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif, karena menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan materi secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan metode bercerita tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak pada pembelajaran materi keragaman budaya Indonesia dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan, melalui kegiatan bercerita mampu mengenal dan memahami

macam-macam keragaman budaya Indonesia serta dapat menghubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, melalui cerita yang disampaikan secara menarik juga dapat meningkatkan imajinasi dan partisipasi aktif peserta didik. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Penerapan metode bercerita tersebut juga diterapkan oleh guru kelas V di MIN 6 Demak dalam mengetahui kondisi keaktifan belajar peserta didik kelas V. Berikut tabel kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti melibatkan beberapa pihak terkait seperti guru kelas dan peserta didik sebagai instrumen kunci utama serta kepala sekolah sebagai informasi pendukung dalam mendapatkan data penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.18.

fenomena atau sifat tertentu.⁴¹ Maksudnya ialah peneliti mendeskripsikan mengenai bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak tahun ajaran 2024/2025.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 6 Demak, khususnya di kelas V yang terletak di Jalan KH. Fauzi Noor No. 20, RT.01/RW.01, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 59554. Alasan memilih lokasi tersebut, karena MIN 6 Demak merupakan salah satu madrasah yang menerapkan metode bercerita yang didukung dengan media, lingkungan religius, aman dan nyaman, guru-guru yang kompeten, serta fasilitas memadai.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai dari pra riset (28 Agustus 2024) dan riset (22 Januari – 12

⁴¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 59.

Februari 2025) pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor penentu dalam sebuah penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti dilapangan. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagai penunjang data primer⁴².

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru kelas sebagai informan utama, kepala madrasah sebagai informasi pendukung dan 15 peserta didik dengan kategori sangat aktif, aktif dan cukup aktif. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal yang relevan dengan penelitian, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan pada peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita kelas V MIN 6 Demak.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya di kelas V MIN 6 Demak.

Sedangkan fokus yang diteliti mencakup proses pembelajaran peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui pada materi keragaman budaya Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu memfokuskan pada peran guru dalam menerapkan metode bercerita dan keaktifan belajar peserta didik, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan kegiatan pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.⁴³ Dalam

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hlm. 156.

penelitian ini peneliti akan melakukan observasi terhadap guru kelas mengenai perannya dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita. Adapun sumber yang akan diobservasi yaitu 15 peserta didik kelas V dengan kategori keaktifan belajar sangat aktif, aktif, dan cukup aktif berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun.

Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat yang akan melakukan observasi terhadap informan atau objek yang diteliti. Adapun aspek yang akan diamati yaitu melihat bagaimana guru berperan dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada pembelajaran materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung⁴⁴. Dalam hal ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Kemudian informan akan menjawab sesuai apa yang diketahui mengenai topik

⁴⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta), hlm. 365.

yang pertanyakan. Setelah itu, peneliti mencatat hasil wawancara tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan.

Adapun teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Lembar wawancara guru berupa pedoman pertanyaan tertulis mengenai bagaimana guru membangun keaktifan peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku.
- b. Lembar wawancara peserta didik berupa pedoman pertanyaan tertulis mengenai respon dan keaktifan setelah penerapan metode bercerita yang dilakukan secara langsung dikelas.

Pada wawancara penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun kepada informan. Kemudian informan bebas untuk memberikan informasi apapun sesuai topik yang ditanyakan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu guru kelas sebagai sumber utama, perwakilan 3 peserta didik dari kategori keaktifan sangat aktif, aktif, dan cukup aktif, serta kepala madrasah sebagai sumber pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian⁴⁵. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa kegiatan guru dalam membangun keaktifan peserta didik melalui metode bercerita selama pembelajaran, rekaman wawancara, modul ajar, serta gambar-gambar yang relevan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Langkah selanjutnya, setelah teknik pengumpulan data adalah uji keabsahan data. Tujuan dari uji keabsahan data adalah untuk memastikan validitas data temuan dilapangan. Selain menanyakan secara langsung kepada subjek penelitian, peneliti juga akan mencari sumber informasi lainnya sebagai bentuk pembandingan. Untuk membandingkan data tersebut, maka peneliti menguji data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Fungsi dari triangulasi ini yaitu untuk mengecek data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya⁴⁶.

⁴⁵ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2020), hlm. 149.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,..., hlm. 369.

Dengan adanya pengecekan data tersebut dapat membuat data yang ditemukan peneliti di lapangan mengenai peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V menjadi kredibel.

Maka dari itu, penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Berikut penjelasannya :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas (kevalidan) data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁴⁷ Adapun triangulasi sumber dari penelitian ini yaitu guru kelas, kepala madrasah dan peserta didik kelas V di MIN 6 Demak.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek ulang data informasi yang didapat dengan teknik yang berbeda.⁴⁸ Maksudnya ialah peneliti melakukan cek ulang dengan cara membandingkan data dari hasil observasi dan hasil wawancara serta hasil dokumentasi yang terkait dengan peran guru dalam membangun keaktifan belajar

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 369.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 369.

peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan pengecekan keabsahan data yang sama dengan waktu yang berbeda.⁴⁹ Maksudnya ialah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti mengamati penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik serta mengambil dokumentasi foto dalam pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan kedua, peneliti fokus melakukan observasi kembali mengenai kelanjutan dari kondisi keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode bercerita yang telah dilakukan serta melakukan wawancara dengan peserta didik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta bahan-bahan pendukung lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*..., hlm. 369.

temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain.⁵⁰ Dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menggambarkan keobyektifan dari data yang telah terkumpul mengenai peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita kelas V di MIN 6 Demak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.⁵¹ Berikut penjelasan aktivitas dalam analisis data dari Miles dan Huberman sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari dan mengkategorikan pola.⁵² Dengan adanya reduksi data, peneliti memberikan gambaran dengan lebih jelas dan mempermudah peneliti lainnya untuk mengumpulkan

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 320.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 321.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,...., hlm. 323.

data yang terkait dengan penelitian ini. Adapun reduksi data pada penelitian ini yaitu difokuskan bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi baik dalam bentuk uraian atau cerita naratif. Dengan adanya penyajian data ini, peneliti mudah dalam menyusun data yang dihasilkan dari data observasi kegiatan guru menggunakan metode bercerita dalam membangun keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, wawancara, dan dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah tahap penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Tujuan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah memberikan kevalidan atau menjawab pertanyaan pada temuan baru dari penelitian ini. Temuan baru yang dimaksud adalah berupa gambaran atau deskripsi objek yang sebelum dilakukan penelitian dinilai masih kurang jelas,

kemudian akan semakin jelas ketika dilakukan penelitian. Verifikasi data merupakan suatu tahapan yang dinilai sebagai penentuan data akhir. Peneliti memperoleh informasi serta menarik kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian dengan mengkonfirmasi makna dari setiap data yang diperoleh.⁵³

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 326.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 6 Demak tahun ajaran 2024/2025 diperoleh hasil sebagai berikut:

Penelitian ini dilakukan di MIN 6 Demak yang terletak di Jalan KH. Fauzi Noor No. 20, Bajangan, Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Pengambilan data ini dilakukan pada semester gasal dan genap tahun ajaran 2024/2025, tepatnya dimulai dari pra riset pada tanggal 28 agustus 2024, kemudian dilanjut tahap riset pada tanggal 22 Januari sampai 12 Februari 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita kelas V pada materi keragaman budaya Indonesiaku.

Subjek pada penelitian ini meliputi guru kelas V, peserta didik, dan kepala madrasah MIN 6 Demak sebagai informasi pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan

wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi valid yang mendalam.

Sebelum peneliti membahas hasil data mengenai bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesia. Peneliti akan mendeskripsikan kondisi awal peserta didik sebelum penerapan metode bercerita diterapkan. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan isi deskripsi data dan analisis data pada pembahasan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V MIN 6 Demak, menunjukkan bahwa kondisi keaktifan peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat beberapa peserta didik yang kurang fokus dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dikarenakan kondisi kelas yang penuh, keterbatasan fasilitas, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi baru agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama pada pembelajaran materi keragaman budaya Indonesiaku.

Dalam hal ini, peneliti membahas mengenai bagaimana peran guru dalam membangun keaktifan belajar

peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak.

1. Peran Guru dalam Penerapan Metode Bercerita

Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, peran guru dalam penerapan metode bercerita ini dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahapan tersebut yaitu persiapan, pembuka, inti dan penutup. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

a. Tahapan Persiapan

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tahapan persiapan yaitu guru menentukan konsep dan tujuan cerita yang relevan dengan materi keragaman budaya Indonesiaku serta menyiapkan media yang digunakan. Dalam hal ini guru memilih cerita tentang pengalaman pribadi, menjelaskan beberapa keragaman budaya yang ada di Indonesia, dan memberikan salah satu contoh upacara Ngaben serta cerita yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa materi cerita tersebut digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan bantuan media smart tv yang bersumber dari internet dan pengalaman dari guru¹.

¹ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd selaku guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Pada tahap persiapan, sebelum saya bercerita mengenai materi keragaman budaya, saya menentukan dan memilih konsep cerita yang akan digunakan terlebih dahulu”².

b. Tahapan Pembuka

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tahapan pembuka yaitu guru menetapkan rancangan langkah-langkah dalam kegiatan bercerita, menyampaikan tujuan dan tema cerita serta mengkondisikan fokus peserta didik dan membuka pembelajaran melalui pertanyaan pemantik dari materi keragaman budaya Indonesiaku. Hal ini dilakukan agar menarik fokus belajar peserta didik³.

Hal ini selaras hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Pada tahap pembuka, saya mengkondisikan fokus peserta didik terlebih dahulu. Kemudian saya buka dengan pertanyaan pemantik dan mengaitkan

² Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

³ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tanggal hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

kedalam tujuan serta tema cerita yang akan disampaikan”.⁴

c. Tahapan Inti

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tahapan inti yaitu guru membimbing peserta didik dalam mengembangkan cerita agar mudah dalam memahami materi. Dalam hal ini, guru mulai bercerita sesuai tema yang ditetapkan tentang pengalaman pribadi mempunyai teman yang berbeda agama, kemudian menayangkan beberapa keragaman budaya Indonesiaku, upacara Ngaben, serta cerita yang ada di lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, guru menggunakan intonasi dan gestur dengan suara yang menarik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan fokus mendengarkan cerita.⁵

Hal ini selaras hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Pada kegiatan inti cerita, saya mulai dengan cerita pengalaman pribadi, mengenalkan beberapa keragaman budaya Indonesia, upacara Ngaben dan contoh cerita yang diketahui yang ada di lingkungan

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

⁵ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 08.00 WIB.

peserta didik. Tak lupa juga, saya bercerita dengan suara yang menarik”.⁶

d. Tahapan Penutup

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tahapan penutup yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dan memberikan tugas kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guru agar dapat mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai materi keragaman budaya yang telah disampaikan.⁷

Hal ini selaras hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Pada tahap penutup, saya melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai cerita yang sudah disampaikan. Kemudian saya beri tugas individu maupun kelompok”.⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahapan penutup, guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas untuk mengukur kemampuan

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

⁷ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 08.20 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

dan pemahaman peserta didik terhadap materi keragaman budaya Indonesiaku.

Adapun peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai sumber belajar

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V MIN 6 Demak, guru memiliki peran penting sebagai sumber belajar. Sebelum kegiatan bercerita, guru harus menguasai seluruh materi dan memilih cerita yang relevan dengan materi keragaman budaya Indonesiaku. Dalam hal ini, guru menggunakan sumber dari pengalaman pribadi, dan internet (YouTube).⁹

Hal ini selaras hasil wawancara dengan ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sebelum penerapan metode bercerita dilakukan, saya harus menguasai seluruh materi terlebih dahulu. Seperti kemarin saya bercerita tentang pengalaman pribadi. Setelah itu saya lanjut dengan memberikan contoh materi keragaman budaya Indonesia”.¹⁰

⁹ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

b. Peran guru sebagai fasilitator

Hasil observasi peneliti di kelas V MIN 6 Demak, bahwa guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai untuk penerapan metode bercerita. Dalam hal ini, guru menggunakan media audiovisual. Media audiovisual ini sangat membantu dan mendukung dalam menyampaikan materi keragaman budaya Indonesia. Dengan adanya media tersebut dapat menarik perhatian dan mengembangkan imajinasi serta membuat komunikasi peserta didik lebih aktif dengan guru.¹¹

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Sebelum bercerita, saya telah berencana akan menggunakan media smart tv yang ada di kelas. Media tersebut juga baru di beli oleh pihak madrasah. jadi saya tinggal menggunakannya. Kemudian peserta didik akan saya tayangkan video Youtube dari media tersebut”.¹²

Kemudian juga menambahkan bahwa:

“Adanya media smart tv ini sangat mendukung pembelajaran, terutama pada materi keragaman budaya ini. Melalui media audiovisual

¹¹ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

ini guru tidak perlu sulit-sulit untuk memberikan contoh keragaman dalam bentuk wujud nyata dan tidak membutuhkan biaya yang mahal. Selain itu, melalui media ini juga dapat mengembangkan imajinasi anak, membuat rasa ingin tahu anak tinggi dan melatih komunikasi aktif pada anak”¹³.

c. Peran guru sebagai pengelola

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V MIN 6 Demak, guru menetapkan rancangan langkah-langkah dalam kegiatan bercerita. Dimulai dari menyampaikan tujuan dan tema cerita, mengatur tempat duduk dan fokus peserta didik, serta pembukaan cerita yang menarik.¹⁴

Hal ini selaras yang disampaikan oleh dengan wawancara guru kelas ibu Lilik Friyandhoh, bahwa:

“Sebelum kegiatan bercerita, saya harus mengatur kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Selain itu, saya juga harus memperhatikan kondisi peserta didik. Apalagi dengan kondisi kelas yang besar, tentunya menjadi tantangan sendiri bagi saya untuk dapat menciptakan kondisi kelas tetap kondusif dan aktif.”¹⁵.

¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11. 00 WIB.

¹⁴ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 07.40 WIB.

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas V MIN 6 Demak, Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

d. Peran guru sebagai pembimbing

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V MIN 6 Demak, bahwa guru membimbing dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan cerita agar mudah dalam memahami materi. Hal ini dibuktikan ketika seorang peserta didik yang bertanya mengenai cerita pengalaman pengalaman guru yang mempunyai teman berbeda agama dan upacara Ngaben, guru senantiasa memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik dengan penuh kesabaran. Tidak hanya itu, guru juga memberikan penguatan dengan pendekatan secara intensif kepada peserta didik diakhir cerita mengenai pentingnya mempelajari materi keragaman budaya Indonesiaku.¹⁶

Hal ini selaras yang disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Selaku guru kelas, saya bertanggung jawab untuk membimbing mereka agar tetap fokus mendengarkan cerita hingga membuat mereka terlibat aktif dari awal hingga akhir cerita. Selain itu, semaksimal mungkin saya juga memberikan

¹⁶ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 08.00 WIB.

pemahaman yang konkret agar mereka mudah memahami materi”¹⁷.

e. Peran guru sebagai motivator

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V MIN 6 Demak, guru menetapkan teknik bertutur dengan memberikan apresiasi atau pujian terhadap peserta didik. Adapun apresiasi atau pujian sederhana ditunjukkan ketika anak aktif di kelas baik bertanya, berdiskusi, maupun menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik dengan melalui gestur dan intonasi yang menarik agar menggugah semangat belajar peserta didik.¹⁸

Hal ini selaras dengan hasil wawancara Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan apresiasi atau pujian kepada mereka. Seperti kemarin ketika Kamila bercerita mengenai mempunyai saudara di NTT, saya memberikan apresiasi dengan tepuk tangan dan menanggapi dengan ekspresif. Hal tersebut saya lakukan agar memotivasi anak lain

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V MIN 6 Demak, Ibu Lilik Friyandhoh, pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

¹⁸ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 Januari 2025, pukul 08.30 WIB.

untuk aktif dalam menjawab atau menanggapi pertanyaan”.¹⁹

Kemudian juga menambahkan bahwa:

“Dalam pemberian apresiasi, biasanya saya beri tepuk tangan atau point tambahan. Pemberian apresiasi tersebut berdasarkan keaktifan tertentu. Misalnya point tambahan untuk peserta didik yang sering aktif bertanya atau menjawab dengan aktif diskusi berbeda. Kemudian peserta didik yang cukup aktif juga berbeda”²⁰.

Selain apresiasi atau pujian sederhana, Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, juga mengatakan bahwa:

“Cara menarik peserta didik di kelas V ini yaitu ketika saya bercerita di kelas, saya menggunakan intonasi suara yang lantang dan keras serta gestur yang ekspresif. Kemudian selama bercerita, saya selalu libatkan peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada mereka”²¹.

f. Peran guru sebagai evaluator

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V MIN 6 Demak, guru melakukan evaluasi peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka dan diberikan penugasan. Adapun pengajuan pertanyaan dilakukan secara acak

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, hari Rabu, 29 Januari 2025, Pukul 11.00 WIB.

menyeluruh kepada peserta didik. Setelah diberikan pertanyaan, peserta didik akan menjawab sesuai apa yang mereka ketahui setelah cerita disampaikan. Setelah sesi tanya jawab, guru memberikan tugas individu dan kelompok terhadap peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Setelah selesai cerita, saya memberikan pertanyaan kepada mereka terlebih dahulu. Setelah itu, saya memberikan tugas kepada mereka baik tugas kelompok atau individu. Hal tersebut saya lakukan agar tahu hasil belajar dan antusias anak setelah mendengarkan cerita”²².

Berikut bukti hasil data observasi peran guru dalam penerapan metode bercerita yaitu:

Tabel 2.6 Hasil data observasi peran guru dalam penerapan metode bercerita

Tahapan	Peran Guru	Langkah-langkah metode bercerita	Skor
Persiapan	Guru sebagai sumber belajar	Guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita materi keragaman budaya Indonesiaku	4

²² Hasil wawancara dengan guru kelas, Ibu Lilik Friyandhoh, pada hari Rabu, 29 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

		Guru menetapkan bentuk cerita yang dipilih (cerita yang relevan dengan materi keragaman budaya Indonesiaku)	4
	Guru sebagai Fasilitator	Guru menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita (media audiovisual)	4
Pembukaan	Guru sebagai Pengelola	Guru menetapkan rancangan langkah-langkah dalam kegiatan bercerita	4
		Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita	3
		Guru mengatur tempat duduk dan fokus peserta didik serta pembukaan cerita yang menarik.	4

Inti	Guru sebagai pembimbing	Guru membimbing dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan cerita agar mudah dalam memahami materi.	3
	Guru sebagai motivator	Guru menetapkan teknik bertutur dengan memberikan apresiasi atau pujian terhadap peserta didik.	4
Penutup	Guru sebagai evaluator	Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait isi cerita yang disampaikan	3
		Guru memberikan tugas diskusi atau individu kepada peserta didik	4
	Total		37
	Skor maksimal		40

	Rata-rata	0,925
	Persentase	92,5 %

Sumber dari Sanjaya (2006), Moeslichatoen (1999)

Tabel 2.7 kategori nilai persentase peran guru
dalam penerapan metode bercerita

No	Kategori	Persentase (%)
1.	Sangat baik	86%-100%
2.	Baik	85%-76%
3.	Cukup baik	75%-55%
4.	Kurang baik	<55%

Sudjana (2019)

Berdasarkan hasil data mengenai peran guru dalam penerapan metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku di kelas V MIN 6 menunjukkan persentase 92,5% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran guru dalam penerapan metode bercerita berjalan menunjukkan kategori sangat baik dengan persentase 92,5%. Dimulai dari tahapan persiapan (menetapkan tujuan, tema, dan bentuk cerita serta bahan atau alat yang diperlukan), pembuka (menetapkan rancangan langkah-langkah dalam kegiatan bercerita, menyampaikan tujuan dan

tema cerita, mengatur tempat duduk dan fokus peserta didik serta pembukaan cerita yang menarik), inti (membimbing dan mendampingi peserta didik dalam mengembangkan cerita agar mudah memahami materi dan menetapkan trik-trik atau teknik bertutur dengan memberikan apresiasi atau pujian) dan penutup (mengajukan pertanyaan dan memberikan tugas) yang berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator.

2. Keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode bercerita pada materi pembelajaran keragaman budaya Indonesiaku

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, ditemukan bahwa setelah penerapan metode bercerita dilakukan kondisi keaktifan belajar peserta didik menunjukkan perubahan yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 15 peserta didik berdasarkan kategori keaktifan yang diberikan oleh guru. Peneliti memilih 5 peserta didik dengan kategori sangat aktif, 5 peserta didik dengan kategori aktif, dan 5 peserta didik dengan keaktifan cukup aktif.

Adapun indikator yang akan diamati oleh peneliti dalam keaktifan belajar peserta didik yaitu keaktifan dalam mendengarkan dan memperhatikan, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, keaktifan dalam berdiskusi, dan keaktifan dalam menyelesaikan tugas atau refleksi. Berikut ini disajikan paparan deskriptif mengenai keaktifan belajar peserta didik berdasarkan masing-masing indikator:

- a. Keaktifan dalam mendengarkan dan memperhatikan

Hasil observasi di kelas V menunjukkan bahwa selama kegiatan bercerita berlangsung, dari 15 peserta didik menunjukkan bahwa keaktifan dalam mendengarkan dan memperhatikan sangat aktif dengan persentase (92,85%). Terlihat dari 15 peserta ketika guru menyampaikan cerita, mereka tampak fokus dan antusias mendengarkan dan memperhatikan guru dari awal hingga akhir. Selain itu, mereka juga tidak berbicara sendiri, bahkan menunjukkan ekspresi senang dan tertawa serta menikmati jalannya cerita.²³

²³ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada hari Rabu, 22 dan 25 Januari 2025, pukul 07.30 WIB.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah, selama saya menyampaikan cerita keragaman budaya kemarin, dari awal hingga akhir mereka tampak kondusif mendengarkan dan memperhatikan cerita. Mereka tampak antusias dengan cerita yang disampaikan dan video yang saya ditayangkan”.²⁴

Kemudian beberapa peserta didik juga memberikan respon positif terhadap penyampaian cerita yang dilakukan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh FBY, ia mengatakan bahwa

“Saya sangat senang dengan cerita yang disampaikan oleh Ibu Lilik, karena saya lebih suka mendengarkan cerita dibanding dengan membaca buku sendiri”²⁵.

Kemudian ditambahkan lagi oleh ADZ, ia mengatakan bahwa:

“Saya senang dengan cerita yang disampaikan bu Lilik, karena ceritanya menarik dan tidak membuat mengantuk. Apalagi kemarin bu Lilik bercerita dengan menggunakan smart tv. Jadi membuat saya lebih paham mengenai materi macam-macam keragaman budaya di Indonesia”²⁶.

²⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas V MIN 6 Demak, Ibu Lilik Friyandhoh, pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 10.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 10.45 WIB.

²⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, ADZ, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 10.50 WIB.

Jika menurut BM mengatakan bahwa:

“Saya senang dengan cerita bu Lilik tentang keragaman budaya. Karena ceritanya sangat mudah dipahami. Apalagi gambar-gambar yang ada di smart tv kemarin sangat menarik”.²⁷

Berbeda lagi dengan respon DMS, ia mengatakan bahwa:

“Iya, karena dengan cerita saya lebih mudah memahami dibandingkan dengan membaca materi sendiri yang membuatku tidak bosan dan tidak mengantuk”.²⁸

b. Keaktifan dalam bertanya dan menjawab

Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, menunjukkan bahwa keaktifan dalam bertanya dan menjawab peserta didik selama kegiatan bercerita, menunjukkan hasil keaktifan dengan kategori aktif. Dari 12 peserta didik menunjukkan kategori sangat aktif dengan persentase (90%). Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam menjawab dan menanggapi secara spontan. Seperti tanggapan cerita oleh peserta didik bernama KHN

²⁷ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, AIS, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 10.50 WIB

²⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, FBY, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 10.50 WIB

yang bercerita mempunyai saudara jauh di NTT, BM dan MA yang pernah mengikuti kegiatan suronan atau pengajian. Hampir dari 12 peserta didik tersebut rata-rata menanggapi cerita dengan mencontohkan budaya yang sama dari desa mereka seperti: haul, suronan, pengajian, Nyadran, wayang dan lain-lain. Hal ini karena kebiasaan budaya-budaya tersebut sering dialami dan dilakukan oleh peserta didik²⁹.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas V, Ibu Lilik Friyandhoh, yang mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini rata-rata mereka jarang menghadiri acara kebudayaan besar. Biasanya mereka tahu acara tersebut juga lewat nonton Hp atau YouTube. Itupun mereka juga masih bertanya-tanya acara apa itu. Jika ditanya ada yang pernah ke acara grebeg besar di Demak?. Pasti hanya beberapa anak yang tahu, bahkan ada yang menjawab belum pernah kesana. Sehingga saya sebagai guru harus mampu memberikan pemahaman secara sederhana dengan memberikan contoh yang ada disekitar. Dan mereka tahunya ya seperti acara budaya yang di desa sendiri seperti: seperti acara haul pengajian, suronan, Nyadran, wayang”.

²⁹ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tanggal 22 dan 25 Januari 2025, pukul 07.50 WIB.

Selain itu, ketika guru menceritakan upacara Ngaben. Mereka tampak antusias menyimak video dan bertanya-tanya mengenai upacara Ngaben. Seperti kemarin ADZ bertanya dengan guru mengenai upacara Ngaben, *“Kok itu mayatnya di bakar bu? Mengapa Tidak dikubur?”*. Kemudian ATN bertanya: *“Apa tidak kasihan mayatnya bu, kalau dibakar?”*. Bahkan BM juga bertanya *“Lho itu mobilnya (peti kendaraan) juga ikut dibakar bu”?*. Beberapa peserta didik lain juga menanggapi hal yang sama. Dari beberapa tanggapan tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka dalam menjawab dan menanggapi tinggi.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh guru kelas, Ibu Lilik Friyandhoh, yang mengatakan bahwa:

“Kalau karakteristik anak-anak kelas V disini sebenarnya kalau mereka ditanya suatu hal yang menarik, pasti langsung menjawab semua. Seperti kemarin, ketika saya cerita Ngaben dan budaya haul, ziarah, wayang dll. Mereka antusias langsung menjawab pernah. Apalagi budaya yang belum pernah ketahui, pasti mereka akan lebih bertanya lagi”.³⁰

³⁰ Hasil wawancara dengan guru kelas V, Ibu Lilik Friyandhoh, pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 10.00 WIB.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tiga peserta didik yang bernama DMS, FBY, dan UL menunjukkan keaktifan kategori aktif dengan persentase (83,33%). Maksudnya ialah dari ketiga peserta didik tersebut masih membutuhkan bimbingan dari guru, hal ini karena ketika guru bercerita mereka sesekali tampak tidak fokus dan berbicara sendiri dengan temannya. Seperti contoh ketika guru memberikan pertanyaan kepada mereka, mereka sempat tidak fokus dan diam. Namun, setelah guru mendekati dan mengulang pertanyaan tersebut, lalu peserta didik dapat menjawab dengan baik dan benar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh DMS bahwa:

“Kalau kemarin saya tidak bertanya. Tapi saya malah diberi pertanyaan dari bu Lilik, karena waktu itu sempat melamun dan kurang fokus saja. Habis itu saya kembali fokus ke pembelajaran”.

Ditambahkan oleh FBY bahwa:

“Kemarin saat bu Lilik bercerita saya sempat kurang fokus dan berbicara sendiri dengan temanku”.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Jika menemui peserta didik yang berbicara sendiri atau melamun, pasti saya langsung dekati dan beri pertanyaan atau teguran secara langsung. Seperti kemarin saat saya bercerita mengenai upacara Ngaben, masih ada peserta didik yang berbicara dengan temannya dan melamun. Kemudian saya dekati dan diberikan pertanyaan. Hal ini karena agar mereka fokus kembali mengikuti pembelajaran”.³¹

c. Keaktifan dalam diskusi

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak dari 15 peserta didik menunjukkan keaktifan dalam diskusi menunjukkan kategori sangat aktif dengan persentase (88,33%). Hal ini karena dari 15 peserta didik menunjukkan keantusiasan tinggi dalam kerjasama dengan teman kelompoknya, walaupun sesekali mereka hanya mendengarkan pendapat temannya saja. Seperti contoh dari 15 peserta didik tersebut dalam menyelesaikan diskusi kelompok, 15 peserta didik bernama AS, BV, KHN, NM, dan ADZ tampak antusias memberikan ide menjawab analisis dari

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 10.00 WIB.

tugas tabel. Sedangkan KH, MSI, MAA, AT, AI, ADZ, BM cenderung fokus dalam memberikan ide tugas kelompok tari dan lagu.

Sedangkan 3 peserta didik bernama FBY, DMS, dan AL. Mereka antusias menyelesaikan tugas dengan memberikan ide dan membantu menyelesaikan tugas tabel analisis maupun individu.³²

Seperti yang disampaikan oleh peserta didik bernama DMS, bahwa:

“Saya sangat senang, karena bisa berkumpul dengan teman-teman”.³³

Kemudian ditambahkan oleh FBY, bahwa:

“Sangat senang, soalnya saya bisa berkumpul dengan temanku dan tugasnya tidak dikerjakan sendiri”.³⁴

Pernyataan diatas juga serupa yang disampaikan oleh ADZ dan BM, bahwa mereka sangat senang diskusi dengan temannya karena bisa berkumpul dan ngerjain tugas bareng-bareng.

³² Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tanggal 22 dan 25 Januari 2025, pukul 08.00 WIB.

³³ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, DMS, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

³⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V MIN 6 Demak, FBY, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 11.00 WIB.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., yang mengemukakan bahwa:

“Selama kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik juga sangat antusias, hal ini karena memang mereka senang saja kalau diajak diskusi kelompok. Apalagi kalau diajak cerita dan ditayangkan dengan video. Mereka senang melihat dan berkumpul dengan temannya”³⁵.

d. Keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak bahwa tingkat keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas, dari 15 peserta didik menunjukkan keaktifan sangat aktif dengan persentase (90%). Untuk refleksi dilakukan dalam bentuk lisan dan tertulis, sementara tugas diberikan dalam bentuk tertulis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi keragaman budaya Indonesia yang telah disampaikan melalui cerita.

1) Refleksi

Hasil observasi refleksi di kelas V MIN 6 Demak, menunjukkan bahwa peserta didik sudah paham mengenai materi keragaman budaya Indonesia. Terlihat ketika guru bertanya

³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 10.00 WIB.

“Apakah kalian sudah paham macam-macam keragaman budaya Indonesiaku” ujar guru. Kemudian sebagian besar peserta didik menjawab “*sudah*”. Kemudian ketika guru menanyakan kembali “*Coba sebutkan keragaman budaya yang kalian ketahui?*”. Kemudian peserta didik menjawab dengan jawaban yang beragam. Diantaranya mereka menjawab budaya yang ada di desa mereka seperti suronan, nyadran, wayang dan ziarah kubur.³⁶

Hal ini senada yang disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Kemarin ketika saya memberikan refleksi kepada peserta didik, hampir semua peserta didik bisa menjawab dengan baik dan benar”.³⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian refleksi yang dilakukan oleh guru

³⁶ Hasil observasi di kelas V MIN 6 Demak, pada tanggal 22 dan 25 Januari 2025, pukul 09.00 WIB.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 11.00 WIB

menunjukkan keaktifan sangat aktif. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan beberapa pertanyaan refleksi kepada peserta didik, mereka dapat menjawab dengan baik dan benar.

2) Tugas atau latihan

Hasil observasi dalam menyelesaikan tugas di kelas V MIN 6 Demak, dari 15 peserta didik menunjukkan keaktifan sangat aktif. Dalam hal ini, guru memberikan tugas individu dan kelompok. Untuk tugas individu, guru meminta peserta didik menjawab soal latihan. Sedangkan tugas kelompok, guru meminta peserta didik menganalisis beberapa keragaman budaya yang ada di Indonesia melalui gambar tabel.

Ketika guru memberikan tugas individu kepada peserta didik berupa soal latihan. Dari 15 peserta didik yang terpilih, mereka tampak dengan senang hati menerima tugas tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan keantusiasan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan sangat baik.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd., bahwa:

“Kalau dalam menyelesaikan tugas kegiatan cerita kemarin mereka juga sangat baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Mereka tampak antusias mengerjakan tugas, baik individu maupun kelompok”.³⁸

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan 4 peserta didik yaitu DMZ, BM, ADZ, dan FBY, mereka men bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini karena penugasan yang diberikan setelah kegiatan cerita dan harus selesai saat itu juga. Salah satu peserta didik bernama ADZ, bahwa:

“Bisa, kemarin setelah bu Lilik bercerita kita langsung diberi tugas dan harus diselesaikan saat itu juga, jadi kita lebih mudah mengerjakan dan masih ingat dengan cerita yang sudah sampaikan”.³⁹

Berikut hasil data tabel keaktifan belajar 15 peserta didik kelas V di MIN 6 Demak sebagai berikut:

³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh S.Pd, pada hari Rabu, 05 Februari 2025, pukul 11.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V bernama ADZ, pada hari Sabtu, 25 Januari 2025, pukul 10.50 WIB.

Tabel 2.8 Hasil data keaktifan belajar 15 peserta didik kelas V MIN 6 Demak

Indikator	Jumlah pesdik	(%)	Kategori
Keaktifan mendengarkan dan memperhatikan	15	92,85%	Sangat Aktif
Bertanya dan menjawab	12	90%	Sangat Aktif
	3	83,33%	Aktif
Diskusi	15	88,33%	Sangat Aktif
Tugas dan refleksi	15	90%	Sangat Aktif

Sudjana (2019)

Tabel 2.9 kategori nilai persentase peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik

No	Kategori	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	86%-100%
2.	Aktif	85%-76%
3.	Cukup Aktif	75%-55%
4.	Kurang Aktif	<55%

Arikunto (2013)

B. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sesuai dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu peneliti memaparkan dan menganalisis hasil data yang telah terkumpul dengan temuan lapangan. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti analisis dengan hasil temuan lapangan yang mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil analisa peneliti tentang peran guru dalam penerapan metode bercerita untuk membangun keaktifan belajar peserta didik pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak.

Dalam mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas V pada materi keragaman budaya Indonesia di MIN 6 Demak, hendaknya guru memiliki strategi khusus dalam membangun keaktifan belajar peserta didik di kelas. Adapun strategi yang dilakukan oleh guru kelas V di MIN 6 Demak yaitu penerapan metode bercerita. Penerapan metode bercerita ini, tidak terlepas dari peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator.

1. Peran Guru Dalam Penerapan Metode Bercerita

Hasil temuan menyatakan bahwa peran guru dalam penerapan metode bercerita berjalan dengan

sangat baik dengan persentase (92,5%). Menurut Moeslichaton, langkah-langkah penerapan metode bercerita yaitu mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan cerita pada anak, mengatur tempat duduk anak, melakukan pembukaan bercerita dengan menarik, mengembangkan cerita yang dituturkan guru, guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati serta perasaan anak dan memberikan beberapa pertanyaan setelah kegiatan bercerita⁴⁰.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, jika dibandingkan antara teori moeslichaton dengan hasil penelitian penerapan metode di kelas V MIN 6 Demak, penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh guru kelas V telah selaras. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penerapan metode bercerita melalui empat tahapan yaitu persiapan, pembuka, inti dan penutup. Keempat tahapan tersebut dilaksanakan guru mulai dari penentuan konsep dan tujuan cerita, media yang digunakan, mengatur fokus peserta didik, gestur dan intonasi yang menarik serta

⁴⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 155.

memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan baik secara langsung maupun tertulis.

Maka dapat disimpulkan bahwa keterkaitan teori menurut Moeslichaton dengan hasil temuan selaras dengan teori tersebut. Namun dalam keberhasilan menerapkan metode bercerita tersebut, tidak lepas dari peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator. Di bawah ini peneliti memaparkan beberapa peran guru sebagai berikut:

a. Peran Guru sebagai Sumber Belajar

Menurut Wina Sanjaya, peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai segala materi yang akan disampaikan kepada peserta didik⁴¹. Hasil temuan menyatakan bahwa guru sebagai sumber belajar berperan dalam menguasai seluruh konsep dan tujuan materi cerita yang akan disampaikan. Adapun sumber belajar yang digunakan yaitu pengalaman pribadi guru dan video YouTube dari internet.

Maka peneliti menganalisis bahwa adanya dua sumber belajar tersebut dapat menarik fokus belajar

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,..., (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21.

peserta didik dan mengembangkan imajinasi mereka untuk berpikir lebih aktif dan kreatif. Selain itu, juga dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pada materi keragaman budaya Indonesiaku secara efektif dan efisien. Dengan begitu, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas kelas yang nyaman dan aman serta sarana prasaran memadai seperti media smart tv. Sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berinteraksi dengan siswa.⁴²

Hal ini sesuai dengan temuan di kelas V MIN 6 bahwa, guru tidak sekadar menayangkan video saja, akan tetapi juga menceritakan isi cerita yang ada di video tersebut. Dengan adanya variasi pembelajaran tersebut dapat membuat kondisi belajar peserta didik lebih menyenangkan dan memudahkan peserta didik menangkap pesan yang ada dalam cerita tersebut. Dengan begitu, maka dapat menarik perhatian dan memotivasi semangat belajar mereka. Hal tersebut

⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, ...,* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 23.

sejalan dengan pendapat Eka Rosmitha yang mengemukakan bahwa dengan adanya media pembelajaran dapat meningkatkan kebahagiaan, minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran⁴³.

Berdasarkan temuan tersebut, maka peneliti menganalisis bahwa dengan peran guru sebagai fasilitator menunjukkan hasil yang sangat baik. Keberadaan media yang digunakan oleh guru dapat mendukung kegiatan pembelajaran tercapai dengan optimal. Tidak hanya itu, melalui media tersebut juga dapat membuat pemahaman peserta didik lebih mendalam serta memotivasi peserta didik dalam materi keragaman budaya Indonesia.

c. Peran Guru sebagai pengelola

Menurut Nidawati mengemukakan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas, yaitu guru memiliki peran dalam memegang kendali yang ada di kelas⁴⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah bertanggung jawab atas mengelola seluruh rangkaian

⁴³ Eka Rosmitha Sari, Muhammad Yusnan, dan Irman Matje, "Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran", *Jurnal Eduscience*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2022), hlm. 583-591.

⁴⁴ Nidawati, "Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2020), hlm. 148-149.

kegiatan dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru tidak hanya memastikan bahwa kondisi kelas kondusif, tetapi juga memastikan bahwa perencanaan yang dilakukan mengenai penerapan metode bercerita berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dimulai dari penentuan konsep cerita mengenai materi keragaman budaya, pembukaan cerita dengan cara memberikan pemantik, penggunaan media melalui smart tv, penggunaan gestur dan intonasi yang menarik peserta didik serta evaluasi yang diberikan melalui pertanyaan dan kegiatan diskusi.

Sehingga peneliti menganalisis bahwa strategi pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru kelas V ketika menerapkan metode bercerita menunjukkan hasil yang sangat baik. Guru tidak hanya memastikan kondisi kelas tetap kondusif, tetapi juga memerhatikan seluruh perencanaan yang telah dibuat berjalan secara efektif.

d. Peran guru sebagai Pembimbing

Menurut Nidawati mengemukakan bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu guru membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta memberikan langkah dan arahan yang baik sesuai

dengan tujuan pendidikan Islam.⁴⁵ Hasil temuan menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu dengan melakukan pendampingan dan pembimbing dari awal hingga akhir tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya itu, guru juga melakukan pendekatan secara intensif serta memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan teori Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta adalah memberikan dorongan yang menarik perhatian siswa.⁴⁶

Dengan demikian, maka peneliti menganalisis bahwa guru kelas V MIN 6 Demak telah melakukan perannya sebagai pembimbing dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru secara aktif dalam memberikan bimbingan dan mendampingi dari awal hingga akhir pembelajaran serta melakukan pendekatan intensif terhadap peserta didik. Dengan

⁴⁵ Nidawati, “Penerapan Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan* (Vol. 9, No. 2, Tahun 2020), hlm. 148-149.

⁴⁶ Nurmala, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah AKhlak MTS Fastabiqul Khairat”, *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 16-17.

bimbingan tersebut, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

e. Peran guru sebagai motivator

Motivasi adalah upaya seorang guru untuk memotivasi peserta didik. Untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dalam hal ini guru harus mengenal peserta didik dengan baik dan memberi mereka pengalaman belajar.⁴⁷ Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru perlu memahami karakteristik dari peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru kelas V MIN 6 Demak menerapkan metode bercerita sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pemberian motivasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik berupa apresiasi dan pujian sederhana. Pemberian motivasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 98-99.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hlm. 146.

Dengan demikian, peneliti menganalisis bahwa adanya pemberian apresiasi dan pujian sederhana dari guru membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih percaya diri serta mendorong mereka lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

f. Peran guru sebagai evaluator

Menurut Sanjaya, guru harus memberikan penilaian kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut mencakup penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴⁹. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru telah melakukan evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan penugasan, yang dimana bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas yang menyatakan bahwa setelah kegiatan cerita selesai, guru selalu melakukan evaluasi terhadap peserta didik baik berupa tanya jawab maupun penugasan. Dalam pemberian evaluasi tersebut, guru juga harus melihat dan mengamati perubahan dari evaluasi yang diberikan. Hal tersebut, dilakukan agar guru dapat

⁴⁹.Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21-31.

mengetahui keefektifan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa guru tidak hanya melakukan evaluasi saja, tetapi juga harus melihat, mengamati, dan menilai keefektifan proses jalannya pengajaran sehingga terjadi umpan balik (*Feedback*)⁵⁰. Dengan begitu, maka kondisi keaktifan akan meningkat dari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gagne dan Briggs dalam jurnal Nurmala yang mengemukakan bahwa adanya pemberian umpan balik atau *feedback* dan melakukan tes diakhir pengajaran dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi keaktifan belajar peserta didik.⁵¹

Dengan demikian, peneliti menganalisis bahwa peran guru sebagai evaluator telah berjalan dengan optimal dan sangat baik. Hal ini ditunjukkan pemberian evaluasi berupa tanya jawab dan penugasan terhadap peserta didik, yang dimana dapat memberikan umpan balik atau *feedback* terhadap keaktifan belajar mereka. Tidak hanya itu, adanya evaluasi tersebut juga

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21-31.

⁵¹ Nurmala, "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah AKhlak MTS Fastabiqul Khairat", *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 16-17.

sudah mencakup tuntutan guru dalam menilai peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk evaluasi kognitif, guru mengajukan pertanyaan dan memberikan tugas individu kepada peserta didik. Kemudian penilaian afektif (sikap) guru menilai secara langsung ketika pembelajaran dikelas. Sedangkan penilaian psikomotorik, guru meminta peserta didik untuk diskusi kelompok mengenai materi keragaman budaya Indonesiaku.

2. Keaktifan belajar peserta didik dalam materi keragaman budaya Indonesiaku

Berdasarkan hasil temuan diatas peneliti menganalisis bahwa setelah penerapan metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku dari 15 peserta didik di kelas V MIN 6 Demak telah menunjukkan perubahan keaktifan yang signifikan dibandingkan dengan sebelumnya.

Analisis keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini, peneliti mengambil dari teori keaktifan menurut Sudjana dan Lestari dan Yudhanegara yang mencakup empat aspek: keaktifan dalam mendengarkan, keaktifan dalam bertanya dan menjawab, keaktifan dalam diskusi dan keaktifan dalam tugas dan refleksi. Di bawah ini peneliti akan

memaparkan analisis dari keempat indikator tersebut sebagai berikut:

a. Keaktifan dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita

Hasil temuan menyatakan bahwa setelah penerapan metode bercerita dilakukan, dari 15 peserta didik menunjukkan keaktifan dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita oleh guru, dapat dikategorikan sangat aktif (91,67%). Selama kegiatan cerita berlangsung, peserta didik tampak antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Dibuktikan dengan ekspresi senang, ceria dan tertawa dalam menikmati penyampaian cerita dari guru. Tidak hanya itu, guru juga menarik peserta didik dengan gestur dan intonasi yang unik dan ekspresif serta didukung oleh media pembelajaran. Selain itu, guru juga mengaitkan cerita dengan contoh budaya yang ada di sekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Muhibbin Syah mengenai faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik yaitu faktor internal (kondisi psikologi peserta didik) dan faktor eksternal (lingkungan dan strategi pembelajaran yang

digunakan oleh guru)⁵². Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai sumber belajar dalam menguasai materi pembelajaran sangat baik.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa guru sebagai sumber belajar harus dapat menguasai seluruh materi pembelajaran, termasuk dalam memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Ditambahkan oleh pendapat Musfiroh dalam Sanjaya menegaskan bahwa sajian cerita yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat memudahkan peserta didik menangkap isi cerita⁵³. Dengan demikian, dengan adanya variasi cerita yang digunakan oleh guru tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Selain itu, keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita juga diperkuat oleh respon positif dari peserta didik yang menyatakan bahwa mereka sangat senang dengan

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., (hlm. 146).

⁵³ Arie Sanjaya, "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Guru*. (Vol.1, No.1, Tahun 2020), hlm.70-79.

cerita yang dilakukan oleh guru karena ceritanya menarik, tidak membuat bosan dan mengantuk. Kemudian beberapa peserta didik menambahkan bahwa mereka lebih menyukai kegiatan bercerita dibandingkan dengan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme peserta didik dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita materi keragaman budaya oleh guru sangat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menganalisis bahwa sajian cerita yang menarik, relevan dengan kehidupan peserta didik, serta penggunaan gestur dan intonasi yang ekspresif membuat mereka sangat antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengelola dan sumber belajar sangat penting dalam menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita.

b. Keaktifan dalam bertanya dan menjawab

Hasil temuan menyatakan bahwa setelah penerapan metode bercerita di kelas V MIN 6 Demak, dari 15 peserta didik yang diamati, sebanyak 12 peserta didik menunjukkan kategori sangat aktif

(90%). Sedangkan 3 peserta didik cenderung memenuhi kategori aktif (83,33%).

Adapun dari 12 peserta didik dengan kategori sangat aktif ditunjukkan dengan keantusiasan mereka dalam memberikan ide maupun rasa ingin tahu tinggi selama kegiatan bercerita. Seperti contoh, peserta didik bernama KHN yang menceritakan memiliki saudara di NTT, kemudian tanggapan dari BM dan MA yang menceritakan pernah mengikuti kegiatan budaya di desa dan peserta didik lainnya dengan menanggapi hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka di kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs bahwa adanya pemberian stimulus oleh guru dapat mendorong keterlibatan aktif terhadap peserta didik dalam proses belajar.⁵⁴ Dengan demikian, adanya pemberian stimulus tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dan

⁵⁴ Nurmala, "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTS Fastabiqul Khairat", *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 16-17.

motivasi dengan sangat baik, sehingga mampu membangkitkan perhatian, emosi dan partisipasi aktif peserta didik.

Seperti yang diungkapkan oleh pendapat Nidawati bahwa guru sebagai pembimbing harus dapat membimbing peserta didiknya agar dapat mengembangkan potensinya serta memberikan langkah-langkah dan arahan yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam⁵⁵. Ditambahkan oleh pendapat Sanjaya bahwa guru memiliki tugas untuk menumbuhkan motivasi dan semangat tinggi peserta didik dalam belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam konteks ini, guru telah berhasil membimbing dan memotivasi peserta didik agar lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta menanggapi pengalaman teman-temannya.

Sedangkan 3 peserta didik yang dikategorikan aktif menunjukkan partisipasi yang lebih terbatas. Mereka sesekali bertanya atau menjawab, selebihnya cenderung mendengarkan dan memperhatikan cerita saja. Seperti DM, FBY, dan AL saat sesi cerita mereka bertiga kurang fokus mendengarkan cerita dari guru

⁵⁵ Nidawati, “Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2022), hlm. 148-149.

karena bermain sendiri dan melamun. Meskipun begitu, ketiga peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sangat baik serta kondisi tersebut tidak berlangsung lama. Dan guru sigap mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan pertanyaan saat sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai pembimbing dan motivator dengan sangat baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menganalisis bahwa keaktifan peserta didik dalam bertanya dan menjawab mendapatkan hasil kategori aktif melalui metode bercerita, yang didukung dengan peran guru sebagai pembimbing dan motivator dalam proses pembelajaran.

c. Keaktifan dalam diskusi

Kegiatan diskusi merupakan salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana bahwa kegiatan diskusi merupakan salah satu indikator keaktifan belajar peserta didik, karena melalui diskusi peserta didik mampu melatih diri

dalam memecahkan masalah atau soal.⁵⁶ Sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono bahwa keaktifan belajar peserta didik terjadi apabila peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional dalam mengikuti pembelajaran.⁵⁷ Seperti halnya hasil temuan setelah penerapan metode bercerita di kelas V MIN 6 Demak, bahwa selama kegiatan diskusi berlangsung, dari 15 peserta didik dikategorikan sangat aktif dengan persentase (88,33%). Hal ini ditandai dengan keantusiasan mereka dalam memberikan kontribusi dari awal hingga akhir kegiatan diskusi. Tidak hanya itu, peserta didik juga merasa lebih senang dengan kegiatan diskusi karena membuat mereka dapat berkumpul dengan temannya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari empat peserta didik yang menyatakan bahwa merasa senang selama diskusi, hal ini karena mereka dapat berkumpul dengannya dan bisa mengerjakan tugas bersama-sama. Kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan guru bahwa selama kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik sangat antusias

⁵⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 61.

⁵⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

menyelesaikan tugas kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik memecahkan masalah dalam kegiatan diskusi sangat aktif.

Sehingga peneliti menganalisis bahwa keaktifan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan keaktifan yang sangat aktif. Hal ini ditunjukkan dengan antusias partisipasi 15 peserta didik dalam kegiatan diskusi. Tidak hanya itu, peserta didik juga menyatakan bahwa senang dengan kegiatan diskusi.

d. Keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas

Hasil temuan menyatakan bahwa setelah penerapan metode bercerita menunjukkan keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas peserta didik dikategorikans sangat aktif (90%). Hal ini ditunjukkan dengan keantusiasan 15 peserta didik mereka dalam kegiatan refleksi dan mengerjakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan pendapat Lestari dan Yudhanegara dalam Riris mengemukakan bahwa salah satu indikator keaktifan belajar peserta didik

yaitu peserta didik dapat melaksanakan tugas belajarnya dengan baik.⁵⁸

1. Refleksi

Hasil temuan dalam refleksi menunjukkan bahwa guru telah memberikan refleksi setelah cerita selesai. Sebagian besar peserta didik telah menyatakan bahwa memahami cerita yang disampaikan serta mampu mengaitkannya dengan contoh keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas bahwa hampir keseluruhan peserta didik dapat menjawab refleksi dengan baik dan benar.

Selain itu, ketika guru menyampaikan cerita tentang upacara Ngaben, banyak peserta didik yang menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu tinggi. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah menyaksikan secara langsung. Fenomena tersebut sesuai dengan pendapat dalam buku Sunarto dan Agung Hartono bahwa

⁵⁸ Riris April Liani, “Efektivitas Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Berbantu Kokami Terhadap Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Negeri 1 Jaken”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2023), hlm. 33.

metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan dalam berfikirnya.⁵⁹ Khususnya dalam menerima informasi baru, pengalaman baru serta mendorong rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan cerita tersebut.

Oleh karena itu, peneliti menganalisis bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan setelah bercerita dapat mengembangkan dimensi kognitif anak. Peserta didik tidak hanya menerima dan memahami materi dengan baik. Akan tetapi menunjukkan pemahaman yang mendalam dengan memberikan contoh konkrit budaya yang ada disekitar. Dalam konteks ini, maka peran guru kelas V sebagai fasilitator dan evaluator telah menjalankan dengan sangat baik dan mampu memberikan keaktifan peserta didik dalam refleksi dengan sangat aktif.

2. Tugas atau latihan

Hasil temuan keaktifan dalam menyelesaikan tugas peserta didik kelas V MIN 6 Demak telah menunjukkan keaktifan sangat aktif. Hal ini terlihat dari hasil observasi 15

⁵⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 43.

peserta didik telah menunjukkan keantusiasannya dalam menyelesaikan tugas dari guru dengan sangat baik dan tepat waktu.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas bahwa dalam menyelesaikan tugas kegiatan cerita kemarin menunjukkan hasil yang memuaskan dan mereka tampak antusias selama menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok. Diperkuat lagi oleh empat peserta didik bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan sangat baik. Hal ini karena strategi guru dalam memberikan tugas langsung setelah cerita selesai. Sehingga mampu meningkatkan fokus dan daya ingat mereka agar konsisten dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal ini sejalan pendapat Gagne dan Briggs bahwa memberikan aktivitas terhadap peserta didik dapat meningkatkan keaktifan partisipasi mereka dalam belajar.⁶⁰ Ditambahkan oleh Sunarto dan Agung hartono bahwa melalui metode bercerita

⁶⁰ Nurmala, "Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Fastabiqul Khairat", *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), hlm. 16-17.

dapat melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.⁶¹

Berdasarkan hasil temuan di atas, peneliti menganalisis bahwa keaktifan peserta didik dalam refleksi dan menyelesaikan tugas menunjukkan hasil sangat baik. Terlihat dari 15 peserta didik dapat memberikan refleksi, mengerjakan tugas individu maupun kelompok serta mampu mengaitkan dengan contoh budaya yang di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan evaluator sangat penting dalam memberikan refleksi dan tugas terhadap peserta didik kelas V MIN 6 Demak.

Setelah data dianalisis dan dipaparkan diatas mengenai peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V MIN 6 Demak menunjukkan kategori sangat baik (92,5%) dengan dibuktikan bahwa guru telah melaksanakan perannya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola

⁶¹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 43.

kelas, pembimbing, motivator dan evaluator dengan sangat baik melalui penerapan metode bercerita. Tidak hanya itu, keaktifan peserta didik yang awalnya masih rendah menjadi sangat aktif setelah guru menerapkan metode cerita tersebut.

Dalam hal ini, dapat dibuktikan dengan hasil keaktifan belajar peserta didik kelas V MIN 6 Demak sebelumnya yang masih pasif menjadi lebih aktif setelah guru menerapkan metode bercerita yaitu sikap antusiasme dan rasa ingin tahu mereka selama kegiatan bercerita berlangsung. Kemudian dari empat indikator keaktifan yaitu keaktifan mendengarkan dan memperhatikan, bertanya dan menjawab, diskusi, refleksi dan menyelesaikan tugas. Dari 12 peserta didik yang diamati sudah menunjukkan keaktifan sangat aktif (91%), sedangkan 3 peserta didik yang dikategorikan aktif (83%). Hal ini karena sesekali dari mereka kurang fokus selama kegiatan bercerita berlangsung.

Meskipun demikian, secara keseluruhan peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita kelas V telah berjalan dengan sangat baik dan menunjukkan hasil keaktifan dari 12 peserta didik kategori sangat aktif (90%) dan 3 peserta

didik kategori aktif (83%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara bahwa peran guru dalam menerapkan metode bercerita dapat membangun keaktifan belajar peserta didik pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V MIN 6 Demak.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan peneliti ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal. Adapun beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti antara lain:

1. Keterbatasan Subyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subyek informan satu kelas saja yaitu kelas V. Sehingga jika penerapan metode bercerita ini dilakukan di kelas lain, kemungkinan besar akan mendapatkan hasil yang berbeda. Selain itu, lokasi penelitian hanya dilakukan di MIN 6 Demak yang memiliki keterkaitan dengan judul yaitu adanya penerapan metode bercerita serta tersedianya fasilitas yang memadai. Sehingga jika penelitian ini dilaksanakan di lembaga madrasah lain, maka

hasilnya jelas akan berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut agar hasil yang diperoleh dapat lebih meluas, baik dari kondisi peserta didik maupun lembaga madrasah.

2. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu yang singkat dan terbatas. Dengan adanya waktu yang singkat dan terbatas tersebut, peneliti tidak dapat mengevaluasi dampak jangka panjang dari peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V MIN 6 Demak secara lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jangka waktu panjang agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan meluas.

3. Keterbatasan fokus penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada peran guru dalam menerapkan metode bercerita dan keaktifan belajar peserta didik pada materi keragaman budaya Indonesiaku. Sehingga apabila fokus penelitian tersebut diterapkan pada materi lain, hasilnya jelas akan berbeda. Hal ini karena disebabkan oleh perbedaan karakteristik materi,

tujuan pembelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan materi yang beragam untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam.

4. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan pengetahuan dan ketersediaan literatur yang relevan. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk menyusun penelitian secara optimal. Meskipun begitu, peneliti tetap berupaya semaksimal mungkin agar hasil yang diperoleh tetap maksimal.
5. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam mengatur pembuatan karya ilmiah. Oleh karena itu, peneliti tetap berusaha yang terbaik dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai arahan serta petunjuk dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas V MIN 6 Demak, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun keaktifan belajar peserta didik melalui metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Penerapan Metode Bercerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak menunjukkan persentase 92,5% dengan kategori sangat baik. Dalam hal ini, guru menjalankan perannya dengan sangat baik melalui empat tahapan yaitu persiapan, pembukaan, inti dan penutup yang berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator dan evaluator.

2. Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V setelah penerapan metode bercerita pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan metode bercerita dapat dilihat dari empat indikator yang diukur yaitu

keaktifan mendengarkan dan memperhatikan, keaktifan bertanya dan menjawab, keaktifan diskusi, serta keaktifan dalam refleksi dan menyelesaikan tugas. Dari 12 peserta didik yang memenuhi empat indikator menunjukkan kategori sangat aktif (91%). Sedangkan 3 peserta didik yang memenuhi empat indikator menunjukkan keaktifan dengan kategori aktif (83%).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh peneliti mengenai peran guru dalam menerapkan metode bercerita dan keaktifan belajar peserta didik pada materi keragaman budaya Indonesiaku kelas V di MIN 6 Demak, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan dan mengoptimalkan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran, khususnya pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku.
 - b. Guru diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dalam keaktifan bertanya dan menjawab.

3. Bagi Madrasah

Diharapkan pihak madrasah dapat terus memberikan dukungan serta meningkatkan ketersediaan fasilitas pembelajaran agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas metode bercerita yang menarik peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terutama dalam materi keragaman budaya Indonesiaku.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah atas segala puji hanya milik Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik lagi. Dengan

demikian semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi Salman, “Revolusi Pendidikan: Kemendikbud Resmi Mengubah PPKn Menjadi Pendidikan Pancasila”, *Argumen Narasi Akal Sehat*, diakses pada tanggal 14 November 2024 pukul 06.22 WIB.
- Astuti Mujiati, ”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV A SDIT Al-Qur’aniyyah”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Astuti Risa Mei, “Peran Guru Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 6 di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2022).
- Arfa’an Ighfir Nisa’, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode bercerita pada Anak Kelompok A II RA Raudlatus Shibyan, Plalangan, Gunungpati, Semarang, Tahun Ajaran 2022/2023”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo, 2022).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- April Riris Liani, “Efektivitas Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Berbantu Kokami Terhadap Keaktifan Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Negeri 1 Jaken”, *Skripsi* (Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang, 2023).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, diakses 10 Desember 2024.

- Candra Ni putu Prasetya Dewi, “Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar”, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 3, No. 2, tahun 2022).
- Darma Abdi Indra, Abdul Azis dan Lut Gede Maya W.D, “*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi, 2023).
- Darminto, “Guru Sebagai Evaluator dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 213 Rinjani Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”, *Skripsi* (Palopo: Program Sarjana STAIN Palopo).
- Departemen Kementerian Agama, Al-qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Ahzab (33) ayat 21.
- Departemen Kementerian Agama, Al-qur'an dan Terjemahnya, QS. Yusuf (12) ayat 3.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm.157.
- Febrianti Dea, dkk., “Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo”, *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, (Vol. 2, No. 4, Tahun 2023).
- Hadiyanti Fitria, Ira Rengganis, dan Tatang Syarifudin, ”Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (Vol. 4, No. II, tahun 2019).

- Hamdjati Irawati, “Peran Guru dalam Menerapkan Metode Bercerita pada Anak Didik di RA Alkhairaat Airmadidi Atas”, *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2021).
- Hamsiah, Pongpalilu, A Raharjo, R., dkk, *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu 2020).
- Hidayatulloh Ilham dkk, “Karakteristik Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah dasar”. *Prosiding: Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, (Vol. 3, No. 1, Tahun 2023).
- Inayati Umami, “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21”, *Prosiding: International Conference On Islamic Education*, (Vol. 2, tahun 2022).
- Indah Nelita Islami, “Penerapan Metode Bercerita Pengalaman dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Brebes Tahun Pelajaran 2020/2021”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana UIN Syarif Hidayatullah).
- Ishak Talibo, “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita pada Anak Didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas”, *Indonesian Journal Of Early Childhood Education*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2021).
- Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 2004).
- Kemendikbud, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Fase A – Fase F*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

- Muhammad Ali Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada media Group, 2018).
- Muhammad Yusnan, Eka Rosmita S, dan Irman Matje. “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran”, *Jurnal Eduscience*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2022).
- Munajah Robiatul, *Modul Pedoman bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Universitas Trilogi, 2021).
- Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).
- Nidawati, “Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2020).
- Nurmala, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTS Fastabiqul Khairat”, *Skripsi* (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020).
- Nurul Annafi, dkk., *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Surakarta: Tahta Media Group, 2024).
- Novriza Happri S. D dan Supardi, *Pembelajaran Berbasis Keterampilan dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21, Prosiding Webinar* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2022).
- Raharjo, ”Analisis Perkembangan Kurikulum PPKN: dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020”, *PKN Progresif : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, (Vol. 15, No. 1, tahun 2020).

- Rikawati Kezia dan Debora Sitinjak, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif”, *Journal Of Educational Chemistry*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2020).
- Rosmita Eka S, Muhammad Yusnan, dan Irman Matje. “Peran Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran”, *Jurnal Eduscience*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2022).
- Ruth Donda Eleonora Panggabean, dkk., “Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Swasta Bakti Medan Petisah”, *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2024).
- Sanjaya Arie, “Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan berbahasa dan karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Guru*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2020).
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006),
- Sarah dkk., “Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keaktifan Belajar PAK dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII Pendidikan Kristen dan Katoliki”, (Vol. 2, No. 4, Tahun 2024).
- Savira Alifa, dkk., “Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia di Negara Lain”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, (Vol. 1, No. 4, tahun 2024).
- Septiani Ayu, “Peranan Guru dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Sriwijaya Way Dadi Sukarame Bandar

- Lampung”, *Skripsi*, (Lampung: Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Soleh Muhammad Hapudin, *Teori Belajar Pembelajaran: Pembelajaran Menciptakan yang Kreatif, dan Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 128.
- Sudjana Nana, *Penilaiann Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaya Rosdakarya, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Syarif Ahmad, Agus Suryana dan Hayatul Istiqomah, “Pembelajaran Teknik Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*), *Jurnal Edusociety* (Vol. 1, No. 1, Tahun 2024).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Profil Madrasah

Profil MIN 6 Demak

A. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Demak merupakan lembaga peralihan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Ittihad yang dikelola oleh Yayasan Al Manshuriyah di bawah pimpinan Al Marhum Bapak KH. Fauzi Noor Bin Bapak KH. Manshur. Sesuai dengan surat edaran Kantor Wilayah Departemen Agama nomor: Wk/3.b/PP.03.2/2348/X/1993 tentang pembukaan dan penegerian madrasah, pada tanggal 13 November 1993, kepala MI Al Ittihad dengan mengetahui Kepala Desa dan Camat setempat mengajukan permohonan penegerian MI Al Ittihad kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak. Setelah melalui proses panjang akhirnya pada tanggal 25 November 1995 MI Al Ittihad Jungpasir secara resmi dinegerikan menjadi MI Negeri Jungpasir dengan KMA RI nomor 515 A tahun 1995. Sejak saat itu penyelenggaraan MIN Jungpasir dilaksanakan oleh pemerintah c.q. Kementerian Agama.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah, MIN Jungpasir akan berubah nama menjadi MIN 6 Demak sampai

sekarang. Kini MIN 6 Demak sudah berdiri kurang lebih 30 tahun sejak tahun 1967. Adapun masa kepengurusan MIN 6 Demak dari masa ke masa sebagai berikut:

Kepala Periode 1967-2002	: KH. Fauzi Noor
Kepala Periode 2003-2014	: KH. Misbahuddin
Kepala Periode 2014-2018	: Hj. Mutomimah, S.Ag., M.Pd.I
Kepala Periode 2018-2024	: H. Solikin, S.Pd.I
Kepala Periode 2024	: Hj. Mutomimah, S.Ag., M.Pd.I sampai sekarang

B. Identitas dan Data Madrasah

Nama Madrasah	: MIN 6 Demak
NSM	: 111133210090
Naungan	: Kementerian Agama
NPSN	: 60712715
Akreditasi	: A/2022
No. SK Akreditasi	: 1347/BAN-SM/SK/2021
Tahun Berdiri	: 1967
Tahun Penegerian	: 1995
SK Penegerian	: KMA Nomor 515 A/1995/ 25 November 1995
Alamat	: JL KH. Fauzi Noor No. 20 Jungpasir, Wedung, Demak, Jawa tengah

Desa : Jungpasir
Kecamatan : Wedung
Kabupaten : Demak
Provinsi : Jawa Tengah
No Telepon : 081325026825
Email : min6demak@gmail.com
Status : Negeri
Kode Pos : 59554

C. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1. Visi Madrasah

“Terwujudnya pendidikan dasar islam yang berkualitas, berakhlak mulia, sehat, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berbudaya, mencintai lingkungan, dan tanah airnya serta berbudaya dan berkarakter”.

2. Misi Madrasah

- a. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.
- b. Mewujudkan penghayatan, keterampilan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa.

- c. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggungjawab.
- d. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, seni serta berkarakter.
- e. Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap lingkungan.

3. Tujuan Madrasah

Untuk mencapai visi dan misi di atas MI Negeri 6 Demak merumuskan tujuan jangka pendek pada Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rapor madrasah melalui kegiatan AN.
- b. Meningkatkan kompetensi literasi peserta didik baik literasi membaca/ bahasa, numerik, maupun sains.
- c. Meningkatkan rata-rata nilai asesmen madrasah pada semua mata pelajaran mencapai 75.
- d. Meningkatkan keterampilan lulusan madrasah dalam menghafal juz Amma, Asmaul Husna, hafal surat-surat pilihan, tartil membaca Al Qur'an, tahlil, dan berpidato.

- e. Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan/ non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi.
- f. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan *benar*: salat dengan benar, tertib dan khusu'; gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.
- g. Peserta didik memiliki kebiasaan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.
- h. Terwujudnya perilaku dan budaya islami di lingkungan madrasah.
- i. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%
- j. Kegiatan pembelajaran 90% tepat waktu
- k. Memiliki tim paskibra yang siap pakai, regu, dan barung pramuka tergiat, tim rebana, tim drumband, tim dokster kecil dan tim olahraga yang kompetitif
- l. Kesadaran lingkungan warga madrasah mencapai 85% dengan melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran, pencegahan terhadap terjadinya kerusakan dan upaya terhadap pelestarian fungsi lingkungan

hidup.

- m. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat mencapai 98%.

Lampiran 2: Data Guru dan Tenaga Kependidikan MIN 6 Demak

**DATA GURU DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN MIN 6 DEMAK**

No	Nama	Tempat	Tanggal Lahir	Jabatan
1.	Hj. Mutomimah, S.Ag., M.Pd.I	Demak	09/10/1970	Kepala Sekolah
2.	Isti'anah, S.Pd.I	Demak	07/09/1970	Guru kelas 1A
3.	Luluk Irfana, S.Pd.I	Demak	10/11/1982	Guru kelas 1B
4.	Mufawazah, S.Pd.I	Demak		Guru kelas 1C
5.	Isnaini Sa'adah, S.Pd.I	Demak	28/09/1978	Guru kelas 2A
6.	Ahmad Haris, S.Pd.I	Demak	10/07/1973	Guru kelas 2B

7.	Nor Khikmah, S.Pd.I	Demak	16/09/1995	Guru kelas 2C
8.	Amirotul Azizah, SH., S.Pd.	Demak	05/12/1982	Guru kelas 3A
9.	Nur Aini, S.Pd.I	Demak	03/12/1980	Guru kelas 3B
10.	Luluk Ismatun, S.Pd.I	Demak	25/10/1980	Guru kelas 3C
11.	Nayirotul Ilmiyah, S.Pd.I	Demak	05/02/1982	Guru kelas 4A
12.	Muhammad Habib Munawar, S.Pd.	Demak	04/12/1986	Guru kelas 4B
13.	Lilik Friyandhoh, S.Pd.I	Demak	10/03/1982	Guru kelas 5A
14	Torikoh, S.Ag.,S.Pd.I	Brebes	04/02/1974	Guru kelas 5B

15.	Suryati, S.Pd.I	Demak	20/02/1973	Guru kelas 6A
16.	Nafisah Shinta, S.Pd.I	Demak	08/04/1983	Guru kelas 6B
17.	Agus Sudarmanto, S.Pd.	Demak	04/10/1969	Guru PJOK
18.	Azkan Najah, S.Pd.I	Jepara	16/04/1985	Guru mapel Fikih
19.	Ahmad Syaiful Anam, S.Kom.I.	Demak	20/02/1990	TU
20.	Nor Khikmah, S.Pd.	Demak	16/09/1995	Tenaga perpustakaan
21.	Taufikul Hidayat	Demak	06/12/1987	Tenaga kebersihan dan Driver
22.	Sumarto	Demak	23/08/1970	Tenaga kebersihan

Lampiran 3: Data Peserta Didik

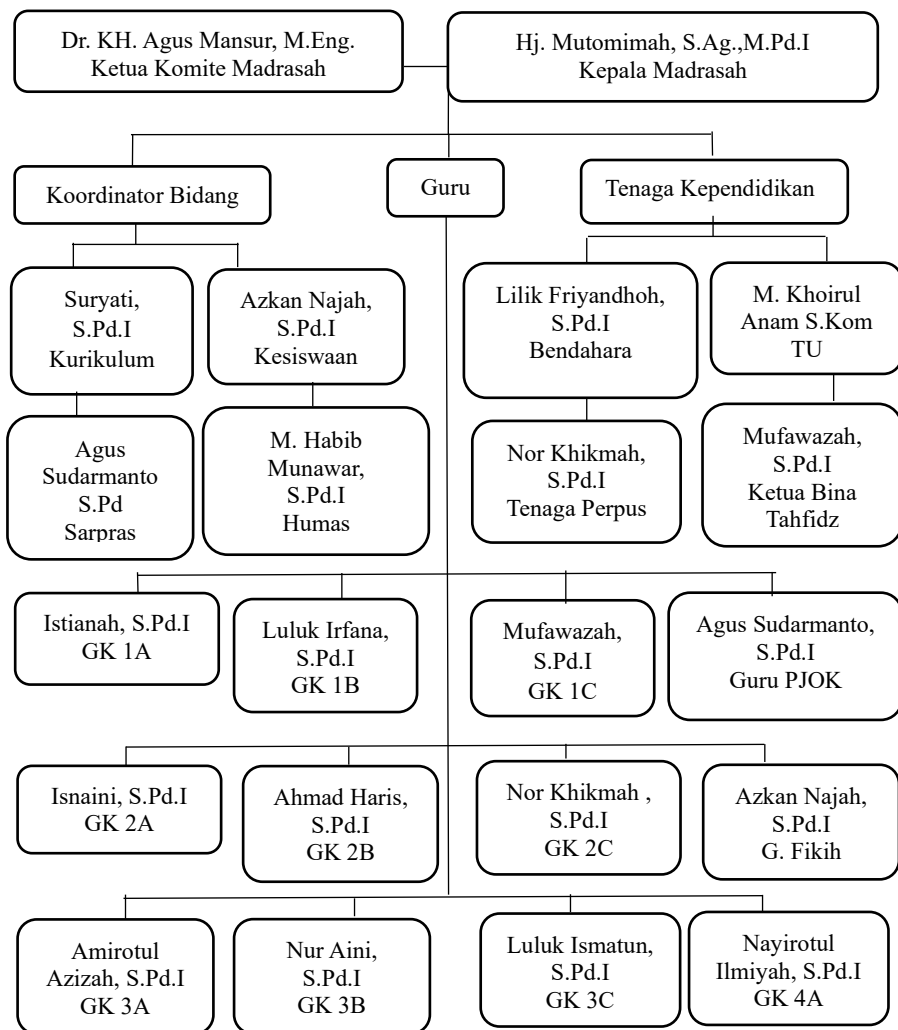
DATA PESERTA DIDIK

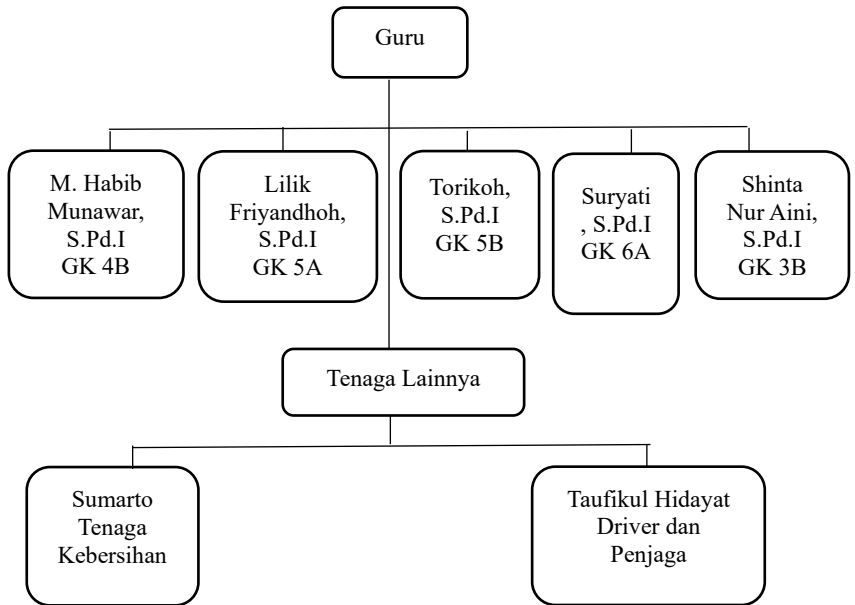
Berikut daftar tabel nama 15 peserta didik kelas
V Berdasarkan kategori keaktifan belajar di MIN 6 Demak:

No	Nama	Kategori
1.	ADZ	Sangat Aktif
2.	BV	Sangat Aktif
3.	KHN	Sangat Aktif
4.	KH	Sangat Aktif
5.	MSI	Sangat Aktif
6.	AI	Aktif
7.	AT	Aktif
8.	BM	Aktif
9.	MAA	Aktif
10	NM	Aktif
11.	AL	Cukup Aktif
12.	AS	Cukup Aktif
13.	DMS	Cukup Aktif
14.	FBY	Cukup Aktif
15.	MAM	Cukup Aktif

Lampiran 4: Struktur Organisasi MIN 6 Deamk

STRUKTUR ORGANISASI MIN 6 DEMAK





Lampiran 5: Sarana dan Prasarana MIN 6 Demak

SARANA DAN PRASARANA MIN 6 DEMAK

No	Nama	Jumlah	Kondisi Barang
1.	Ruang Kepala	1	Baik
2.	Ruang guru	1	Baik
3.	Ruang Tu	1	Baik
4.	Ruang kelas	15	Baik
5.	Wc Guru	2	Baik
6.	Wc siswa	6	Baik
7.	Meja guru/tu	43	Baik
8.	Kursi guru/tu	43	Baik
9.	Meja siswa	245	Baik
10.	Kursi siswa	490	Baik
11.	Lemari guru/tu	15	Baik
12.	Papan tulis/white board	15	Baik
13.	LCD/proyektor	3	Baik
14.	Smart TV/TV digital	5	Baik
15.	Layar (screen)	1	Baik
16.	Mushola	1	Baik
17.	Ruang UKS	1	Baik

18.	Ruang Laboratorium	1	Baik
19.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
20	Wasthafel	5	Baik

Lampiran 6: Hasil wawancara Kepala Madrasah

Nama : Hj. Mutomimah, S.Ag.,M.Pd.

Hari/tanggal : Sabtu, 1 Februari 2025

1. Bagaimana sejarah berdirinya MIN 6 Demak?

Jawab:

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 6 Demak merupakan lembaga peralihan dari Madrasah Ibtidaiyah Al Ittihad yang dikelola oleh Yayasan Al Manshuriyah di bawah pimpinan Al Marhum Bapak KH. Fauzi Noor Bin Bapak KH. Manshur. Sesuai dengan surat edaran Kantor Wilayah Departemen Agama nomor: Wk/3.b/PP.03.2/2348/X/1993 tentang pembukaan dan penegerian madrasah, pada tanggal 13 November 1993, kepala MI Al Ittihad dengan mengetahui Kepala Desa dan Camat setempat mengajukan permohonan penegerian MI Al Ittihad kepada Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Demak. Setelah melalui proses panjang akhirnya pada tanggal 25 November 1995 MI Al Ittihad Jungpasir secara resmi dinegerikan menjadi MI Negeri Jungpasir dengan KMA RI nomor 515 A tahun 1995. Sejak saat itu penyelenggaraan MIN Jungpasir dilaksanakan oleh pemerintah c.q. Kementerian Agama.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah, MIN Jungpasir akan berubah nama menjadi MIN 6 Demak sampai sekarang. Kini MIN 6 Demak sudah berdiri kurang lebih 30 tahun sejak tahun 1967

2. Bagaimana visi, misi dan tujuan MIN 6 Demak?

Jawab:

Visi madrasah:

“Terwujudnya pendidikan dasar islam yang berkualitas, berakhlak mulia, sehat, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, berbudaya, mencintai lingkungan, dan tanah airnya serta berbudaya dan berkarakter”

Misi Madrasah:

- a. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif, dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.
- b. Mewujudkan penghayatan, keterampilan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa.
- c. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, berakhlakul karimah, cerdas, sehat, disiplin dan bertanggungjawab.

- d. Mewujudkan pendidikan yang demokratis, dinamis, terampil, menguasai pengetahuan, teknologi, seni serta berkarakter.
- e. Membimbing siswa untuk dapat mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan peduli terhadap lingkungan

Tujuan Madrasah:

Untuk mencapai visi dan misi di atas MI Negeri 6 Demak merumuskan tujuan jangka pendek pada Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rapor madrasah melalui kegiatan.
- b. Meningkatkan kompetensi literasi peserta didik baik literasi membaca/ bahasa, numerik, maupun sains.
- c. Meningkatkan rata-rata nilai asesmen madrasah pada semua mata pelajaran mencapai 75.
- d. Meningkatkan keterampilan lulusan madrasah dalam menghafal juz Amma, Asmaul Husna, hafal surat-surat pilihan, tartil membaca Al Qur'an, tahlil, dan berpidato.
- e. Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan/ non akademik di tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi.
- f. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi

dalam mengamalkan ajaran agama Islam dengan *benar*: salat dengan benar, tertib dan khusus'; gemar, fasih, dan tartil membaca al Qur'an, sadar beramal, dan berakhlak mulia.

- g. Peserta didik memiliki kebiasaan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.
- h. Terwujudnya perilaku dan budaya islami di lingkungan madrasah.
- i. Kedisiplinan datang ke madrasah 90%
- j. Kegiatan pembelajaran 90% tepat waktu
- k. Memiliki tim paskibra yang siap pakai, regu, dan barung pramuka tergiat, tim rebana, tim drumband, tim dokster kecil dan tim olahraga yang kompetitif
- l. Kesadaran lingkungan warga madrasah mencapai 85% dengan melakukan upaya pencegahan terhadap terjadinya pencemaran, pencegahan terhadap terjadinya kerusakan dan upaya terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- m. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah serta kegiatan sosial madrasah meningkat mencapai 98%.

Lampiran 7: Hasil Wawancara Guru

Hasil Wawancara Guru

Nama : Lilik Friyandhoh, S.Pd.

Hari/Tanggal : - Rabu, 28 Agustus 2024 (pra penelitian)
- Rabu, 29 Januari 2025 (waktu penelitian I)
- Rabu, 05 Februari 2025 (waktu penelitian II)

1. Apa yang ibu lakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di kelas V ini?

Jawab:

Dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V menggunakan metode bercerita. Hal ini karena metode tersebut di senangi oleh peserta didik dan sering digunakan dalam pembelajaran. Selama menggunakan metode bercerita ini anak tampak antusias dan fokus mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaan metode tersebut masih belum optimal, karena pada saat itu belum ada fasilitas yang mendukung. Seiring berjalannya waktu dari madrasah memberikan fasilitas media smart tv diawal tahun ajaran 2025. Sehingga guru berinovasi untuk memanfaatkan media audio visual (smart tv) diterapkan dalam pembelajaran di kelas V MIN 6 Demak

2. Apa saja tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam menerapkan menerapkan metode bercerita?

Jawab:

- a. Pada tahap persiapan, sebelum saya bercerita mengenai materi keragaman budaya Indonesia. Saya menentukan dan memilih konsep cerita yang digunakan terlebih dahulu.
- b. Pada tahap pembuka, saya mengkondisikan fokus peserta didik terlebih dahulu. Kemudian saya buka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik dan mengaitkan kedalam tujuan serta tema cerita yang akan disampaikan.
- c. Pada kegiatan inti cerita, saya mulai dengan cerita pengalaman pribadi, mengenalkan beberapa keragaman budaya Indonesia, upacara Ngaben dan contoh cerita yang diketahui dan berada di lingkungan peserta didik. Tak lupa juga, saya bercerita dengan suara yang keras yang menarik.
- d. Pada tahap penutup, saya melakukan tanya jawab kepada peserta didik mengenai cerita yang sudah disampaikan. Kemudian saya beri tugas individu maupun kelompok.

3. Bagaimana peran ibu sebagai pembimbing, sumber belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam menerapkan metode bercerita pada materi keragaman budaya Indonesiaku?

Jawab:

- a. Peran guru sebagai sumber belajar, Sebelum penerapan metode bercerita dilakukan, saya harus menguasai seluruh materi terlebih dahulu. Seperti kemarin saya bercerita tentang pengalaman pribadi. Setelah itu saya lanjut dengan memberikan contoh materi keragaman budaya Indonesia.
- b. Peran guru sebagai fasilitator, Sebelum bercerita, saya telah berencana akan menggunakan media smart tv yang ada di kelas. Media tersebut juga baru di beli oleh pihak madrasah. Sehingga media tersebut saya gunakan untuk mendukung kegiatan bercerita. Dikarenakan media tersebut juga sudah ada di kelas, jadi saya tinggal menggunakannya. Kemudian peserta didik akan saya tayangkan video YouTube dari media tersebut

Adanya media smart tv ini sangat mendukung pembelajaran, terutama pada materi keragaman budaya ini. Melalui media audiovisual ini guru tidak perlu sulit-sulit untuk memberikan contoh keragaman

dalam bentuk wujud nyata dan tidak membutuhkan biaya yang mahal. Selain itu, melalui media ini juga dapat mengembangkan imajinasi anak, membuat rasa ingin tahu anak tinggi dan melatih komunikasi aktif pada anak.

- c. Peran guru sebagai pengelola kelas, Sebelum kegiatan bercerita, saya harus mengatur kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Selain itu, saya juga harus memperhatikan kondisi peserta didik. Apalagi dengan kondisi kelas yang besar, tentunya menjadi tantangan sendiri bagi saya untuk dapat menciptakan kondisi kelas tetap kondusif dan aktif.
- d. Peran guru sebagai pembimbing, Selaku guru kelas, saya bertanggung jawab untuk membimbing mereka agar tetap fokus mendengarkan cerita hingga membuat mereka terlibat aktif dari awal hingga akhir cerita. Selain itu, semaksimal mungkin saya juga memberikan pemahaman yang konkret agar mereka mudah memahami materi.
- e. Peran guru sebagai motivator, Saya selalu memberikan apresiasi atau pujian kepada mereka. Seperti kemarin ketika Kamila bercerita mengenai mempunyai saudara di NTT, saya memberikan apresiasi dengan tepuk tangan dan menanggapi

dengan ekspresif. Hal tersebut saya lakukan agar memotivasi anak lain untuk aktif dalam menjawab atau menanggapi pertanyaan.

Dalam pemberian apresiasi, biasanya guru memberikan tepuk tangan atau point tambahan. Pemberian apresiasi tersebut berdasarkan keaktifan tertentu. Misalnya point tambahan untuk peserta didik yang aktif bertanya atau menjawab dengan aktif diskusi berbeda. Kemudian peserta didik yang tidak aktif juga berbeda.

- f. Peran guru sebagai evaluator, Setelah selesai cerita, saya memberikan pertanyaan kepada mereka terlebih dahulu. Setelah itu, saya memberikan tugas kepada mereka baik tugas kelompok atau individu. Hal tersebut saya lakukan agar tahu hasil belajar dan antusias anak setelah mendengarkan cerita
4. Bagaimana cara ibu menarik perhatian peserta didik selama bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku?
- Jawab:

Cara menarik peserta didik di kelas V ini yaitu ketika saya bercerita di kelas, saya menggunakan intonasi suara yang lantang dan keras serta gestur yang ekspresif. Kemudian selama bercerita, saya selalu melibatkan peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada mereka

5. Apa yang ibu lakukan jika menemui peserta didik yang tidak mendengarkan cerita?

Jawab:

Jika menemui peserta didik yang berbicara sendiri atau melamun, pasti saya langsung dekati dan beri pertanyaan atau teguran secara langsung. Seperti kemarin saat saya bercerita mengenai upacara Ngaben, masih ada peserta didik yang berbicara dengan temannya dan melamun. Kemudian saya dekati dan diberikan pertanyaan. Hal ini karena agar mereka fokus kembali mengikuti pembelajaran.

6. Bagaimana pandangan ibu mengenai pengalaman peserta didik dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku?

Jawab:

Anak-anak disini rata-rata mereka jarang menghadiri acara kebudayaan besar. Biasanya mereka tahu acara tersebut juga lewat nonton Hp atau YouTube. Itupun mereka juga masih bertanya-tanya acara apa itu. Jika ditanya ada yang pernah ke acara grebeg besar di Demak?. Pasti hanya beberapa anak yang tahu, bahkan ada yang menjawab belum pernah kesana. Sehingga saya sebagai guru harus mampu memberikan pemahaman secara sederhana dengan memberikan

contoh yang ada disekitar. Dan mereka tahunya ya seperti acara budaya yang di desa sendiri seperti: seperti acara haul pengajian, suronan, Nyadran, wayang.

7. Bagaimana kondisi keaktifan peserta didik selama penerapan metode bercerita dilakukan?

Jawab:

Alhamdulillah, selama saya menyampaikan cerita keragaman budaya kemarin, dari awal hingga akhir mereka tampak kondusif mendengarkan dan memperhatikan cerita. Mereka tampak antusias dengan cerita yang saya disampaikan dan video yang ditayangkan. Kemudian Kalau karakteristik anak-anak kelas V disini sebenarnya kalau mereka ditanya suatu hal yang menarik, pasti langsung menjawab semua. Seperti kemarin, ketika saya cerita Ngaben dan budaya haul, ziarah, wayang dll. Mereka antusias langsung menjawab pernah. Apalagi budaya yang belum pernah ketahui, pasti mereka akan lebih bertanya lagi.

Sedangkan selama kegiatan diskusi berlangsung, peserta didik juga sangat antusias, hal ini karena memang mereka senang saja kalau diajak diskusi kelompok. Apalagi kalau diajak cerita dan ditayangkan dengan video. Mereka senang melihat dan berkumpul dengan temannya.

8. Bagaimana kondisi keaktifan peserta didik selama kegiatan refleksi dan pemberian tugas berlangsung?

Jawab:

Kemarin ketika saya memberikan refleksi kepada peserta didik, hampir semua peserta didik bisa menjawab dengan baik dan benar. Kalau dalam menyelesaikan tugas kegiatan cerita kemarin mereka juga sangat baik dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Mereka tampak antusias mengerjakan tugas, baik individu maupun kelompok.

Lampiran 8: Hasil Wawancara Peserta Didik

A. Identitas Informan

Nama : ADZ
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Januari 2025
Kategori : Sangat Aktif

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah kamu senang dengan cerita dari gurumu?mengapa?

Jawab:

Saya senang sekali, karena ceritanya menarik dan tidak membuat ngantuk.

2. Apakah kamu mendengarkan cerita guru dari awal hingga akhir?

Jawab:

Iya, kemarin saya mendengarkan cerita bu Lilik sampai akhir pembelajaran.

3. Apakah dengan bercerita dapat membuatmu mudah dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku?jika iya kenapa?

Jawab:

Iya, karena jika diceritakan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan membaca.

4. Apakah kamu kemarin bertanya saat guru sedang bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku?

Jawab:

Saya sering bertanya ketika bu Lilik bercerita tentang pengalaman pribadi dan upacara Ngaben.

Contoh: “teman ibu orang mana” dan “Kok itu mayatnya dibakar bu? mengapa tidak dikubur”.

5. Apakah kamu senang diskusi dengan temanmu saat guru memberikan tugas kelompok?

Jawab:

Senang sekali, karena dengan diskusi bisa kumpul dengan teman dan bisa ngerjain tugas bareng.

6. Apakah kamu bisa menyelesaikan tugas setelah mendengarkan cerita dari guru?

Jawab:

Bisa, kemarin setelah bu Lilik bercerita kita langsung diberi tugas dan harus diselesaikan saat itu juga, jadi kita lebih mudah mengerjakan dan masih ingat dengan cerita yang sudah disampaikan.

A. Identitas Informan

Nama : DMZ
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Januari 2025
Kategori : Sangat Aktif dalam bimbingan

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah kamu senang dengan cerita dari gurumu? mengapa?

Jawab:

Iya suka, karena ceritanya lucu dan menarik.

2. Apakah kamu kemarin mendengarkan cerita dari awal hingga akhir pembelajaran?

Jawab:

Iya, saya memperhatikan cerita guru dari awal hingga akhir.

3. Apakah dengan bercerita dapat membuatmu mudah dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku? jika iya kenapa?

Jawab:

Iya, karena dengan cerita saya lebih mudah memahami dibandingkan dengan membaca materi sendiri yang membuatku bosan dan mengantuk.

4. Apakah kamu kemarin bertanya saat guru sedang bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku?

Jawab:

Kadang-kadang, kalau kemarin saya diberi pertanyaan dari bu Lilik karena saya sempat melamun dan kurang fokus saja. Habis itu saya kembali fokus ke pembelajaran.

5. Apakah kamu senang diskusi dengan temanmu saat guru memberikan tugas kelompok?

Jawab:

Sangat senang, karena bisa kumpul dengan teman-teman.

6. Apakah kamu bisa menyelesaikan tugas setelah mendengarkan cerita dari guru?

Jawab:

Bisa, karena kemarin bu Lilik langsung memberi tugas dan harus dikerjakan saat itu juga. Jadi lebih paham.

A. Identitas Informan

Nama : BM
Hari/Tanggal : Ahad, 26 Januari 2025
Kategori : Sangat Aktif

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah kamu senang dengan cerita dari gurumu?mengapa?

Jawab: Iya sangat senang, karena bu lilik ceritanya seru dan jelas.

2. Apakah dengan bercerita dapat membuatmu mudah dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku?jika iya kenapa?

Jawab:

Saya senang dengan cerita bu Lilik tentang keragaman budaya. Karena ceritanya sangat mudah dipahami. Apalagi gambar-gambar yang ada di smart tv kemarin sangat menarik

3. Apakah kamu pernah bertanya saat guru sedang bercerita?

Jawab:

Iya pernah, kemarin saya menanggapi “Lho kok itu mobilnya (peti kendaraan) juga ikut dibakar bu”?

4. Apakah kamu senang diskusi dengan temanmu saat guru memberikan tugas kelompok?

Jawab:

Senang dong, soalnya saya bisa berkumpul dengan temanku dan tugasnya tidak dikerjakan sendiri.

5. Apakah kamu bisa menyelesaikan tugas setelah mendengarkan cerita dari guru?

Jawab:

Bisa, soalnya saat itu langsung dikerjakan dan saya langsung ingat dengan cerita bu Lilik.

A. Identitas Informan

Nama : FBY
Hari/Tanggal : Ahad, 26 Januari 2025
Kategori : Sangat aktif dalam bimbingan

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah kamu senang dengan cerita dari gurumu? mengapa?

Jawab:

Iya sangat senang, karena cerita bu lilik menakjubkan dan menarik.

2. Apakah dengan bercerita dapat membuatmu mudah dalam memahami materi keragaman budaya Indonesiaku? jika iya kenapa?

Jawab:

Saya sangat senang dengan cerita yang disampaikan oleh Ibu Lilik, karena saya lebih suka mendengarkan cerita dibanding dengan membaca buku sendiri

3. Apakah kamu pernah bertanya saat guru sedang bercerita?

Jawab:

Kemarin saat bu Lilik bercerita saya sempat kurang fokus dan berbicara sendiri dengan temanku.

4. Apakah kamu senang diskusi dengan temanmu saat guru memberikan tugas kelompok?

Jawab:

Sangat senang, soalnya saya bisa berkumpul dengan temanku dan tugasnya tidak dikerjakan sendiri.

5. Apakah kamu bisa menyelesaikan tugas setelah mendengarkan cerita dari guru?

Jawab:

Bisa, karena saat itu bu lilik langsung memberi tugas dan harus diselesaikan saat itu juga. Kecuali yang tugas kelompok.

Lampiran 9: Hasil Observasi Peran Guru dalam penerapan Metode Bercerita

Data Informan:

Nama Guru : Lilik Friyandhoh, S.Pd

Hari/Tanggal : - Rabu, 22 Januari 2025
- Sabtu, 25 Januari 2025

Peran Guru	Langkah-langkah metode bercerita	Skor	Kategori
Guru sebagai sumber belajar	Guru menetapkan tujuan dan tema untuk kegiatan bercerita materi keragaman budaya Indonesiaku	4	Sangat Baik
	Guru memilih cerita yang relevan dengan materi keragaman budaya Indonesiaku	4	Sangat baik
Guru sebagai Fasilitator	Guru menyiapkan semua peralatan dan bahan yang diperlukan sesuai untuk metode bercerita (smart tv digital)	4	Sangat baik
Guru sebagai Pengelola	Guru sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk dan fokus perhatian peserta didik	4	Sangat baik
	Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik	3	Baik
	Guru melakukan pembukaan bercerita dengan menarik	4	Sangat baik

Guru sebagai pembimbing	Guru membimbing peserta didik untuk tetap fokus mendengarkan cerita dari awal hingga akhir pembelajaran	3	Baik
Guru sebagai motivator	Guru memberikan apresiasi peserta didik yang dapat memberikan contoh cerita tentang keragaman budaya Indonesiaku	3	Baik
Guru sebagai evaluator	Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah selesai cerita	4	Sangat baik
	Guru memberikan tugas diskusi atau individu kepada peserta didik	4	Sangat baik
Jumlah nilai keseluruhan		37	
Skor maksimal		40	
Rata-rata		92,5%	

Sumber dari (Sanjaya (2019), Moeslichatoen (2021)

Rumus penilaian:

$$= \frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \frac{37}{40} \times 100 = 92,5\%$$

Jadi, hasil observasi mengenai peran guru dalam penerapan metode bercerita di kelas V pada materi keragaman budaya Indonesiaku mendapatkan skor 92,5% dengan kategori sangat baik.

Keterangan:

4 : Sangat Baik (Rentang skor 86%-100%)

3: Baik (Rentang skor 85%-76%)

2: Cukup baik (Rentang skor 75%-55%)

1: kurang baik (Rentang skor <55%)

Tabel Kategori penilaian penerapan metode bercerita

Kategori Nilai Indikator	
Sangat Baik	- Guru melaksanakan semua peran (sumber belajar, fasilitator, pengelola, pembimbing, motivator, dan evaluator) secara optimal dan konsisten. - Cerita yang disampaikan guru ekspresif, media digunakan secara maksimal, peserta didik antusias dan fokus selama bercerita, dan guru memberikan motivasi dan evaluasi terhadap peserta didik dengan sangat baik.
Baik	- Sebagian besar peran guru telah dilaksanakan dengan baik, namun masih terdapat satu-dua aspek yang belum maksimal - Guru sudah menyesuaikan cerita dengan materi dan memotivasi serta memberikan evaluasi terhadap peserta didik.
Cukup Baik	- Hanya beberapa peran guru yang terlaksana. - Penggunaan media terbatas, cerita yang disampaikan kurang menarik atau biasa saja, dan hanya Sebagian peserta didik yang antusias selama guru bercerita.

Kurang Baik	- Hampir semua peran guru belum terlaksana dengan baik. - Cerita yang disampaikan guru monoton, guru tidak optimal dalam menggunakan media, dan tidak ada evaluasi atau motivasi kepada peserta didik.
-------------	---

Sumber dari (Sudjana (2019)

Lampiran 10: Pedoman Observasi Peserta Didik

Peran Guru dalam Penerapan Metode Bercerita untuk
membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Materi
Keragaman Budaya Indonesiaku

Nama :

Hari/Tanggal :

Kategori :

Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan		catatan
		Ya	Tidak	
Keaktifan dalam Mendengarkan dan memperhatikan cerita	Peserta didik antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita keragaman budaya Indonesiaku			
	Peserta didik menunjukkan ekspresi tertarik terhadap cerita			

Keaktifan dalam bertanya dan menjawab	Peserta didik aktif bertanya dan menanggapi ketika guru bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku			
	Peserta didik dapat menghubungkan isi cerita didalam kehidupan sehari-hari			
Keaktifan dalam diskusi	Peserta didik aktif dalam diskusi kelompok atau kelas mengenai isi cerita keragaman			

	budaya Indonesiaku			
	Peserta didik menunjukkan inisiatif dalam pembelajaran			
Keaktifan dalam tugas dan refleksi	Peserta didik dapat menyelesaikan tugas atau latihan dari guru			
	Peserta didik memberikan contoh budaya yang mereka ketahui			

Sumber dari (Sudjana, 2019)

Adapun tabel 10 kategori keaktifan berdasarkan indikator keaktifan yang dipenuhi sebagai berikut:

Kategori keaktifan	Indikator keaktifan
Sangat Aktif	- Sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita serta menunjukkan ekspresi ceria, senang, dan tertawa. - Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dengan percaya diri dan spontan. - Aktif memberi ide atau pendapat, memimpin diskusi, dan membantu teman memahami tugas. - Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta dapat memberikan contoh budaya yang relevan dengan isi cerita maupun yang diketahui.
Aktif	- Fokus dan tertarik mendengarkan , maupun tidak selalu merespon ekspresif. - Sesekali bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. - Terlibat dalam diskusi walaupun ide yang diberikan terbatas.

	- Menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, meskipun contoh budaya yang diberikan masih umum.
Cukup Aktif	- Kadang fokus dan kadang teralihkan dalam mendengarkan maupun memperhatikan saat guru bercerita. - Jarang bertanya dan menjawab hanya saat ditunjuk. - Ikut diskusi pasif dan lebih banyak menyetujui ide teman. - Menyelesaikan tugas dengan bantuan atau arahan, serta memberikan contoh budaya secara sederhana maupun ikut jawaban temannya.
Kurang Aktif	- Sering tidak fokus dan mudah terdistraksi oleh keadaan. - Tidak pernah bertanya dan tidak menjawab walau ditanya. - Tidak berpartisipasi dalam diskusi dan hanya mengikuti keputusan teman. - Tugas diselesaikan dengan lambat atau dikerjakan

Lampiran 11: Hasil Observasi Peserta Didik

Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik
melalui metode bercerita pada Materi Keragaman Budaya
Indonesiaku

Nama : ADZ

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Kategori : Sangat aktif

Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
Keaktifan dalam Mendengarkan dan memperhatikan cerita	Peserta didik antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita keragaman budaya Indonesiaku	√		Sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita guru dan tidak berbicara sendiri selama guru bercerita
	Peserta didik menunjukkan ekspresi	√		Ekspresi yang ditunjukkan berupa tertawa dan senang

	tertarik terhadap cerita			
Keaktifan dalam bertanya dan menjawab	Peserta didik aktif bertanya dan menjawab ketika guru bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku	√		1 kali bertanya dan sering menanggapi secara spontan
Keaktifan dalam diskusi	Peserta didik aktif dalam diskusi	√		Peserta didik ikut serta antusias memberikan ide dan memimpin temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.
	Peserta didik menunjukkan	√		Peserta didik ikut mencari

	inisiatif dalam diskusi			tari yang ada di YouTube.
Keaktifan dalam tugas dan refleksi	Peserta didik dapat menyelesaikan tugas individu maupun kelompok	√		Mengerjakan tugas individu dan kelompok dengan baik serta tepat waktu.
	Peserta didik memberikan contoh budaya yang mereka ketahui	√		Peserta didik bersama teman-teman menjawab bersama, seperti contoh ziarah, pengajian, suronan dll.

Keterangan:

- Antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita sangat baik serta menunjukkan ekspresi senang dan tertawa.
- Aktif dalam bertanya dan menjawab atau menanggapi, walaupun hanya sesekali saja.
- Aktif dalam diskusi dengan memberikan ide tarian yang ingin ditampilkan dan memimpin temannya dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.
- Peserta didik dapat menyelesaikan tugas dan refleksi dengan baik dan tepat.

**Peran Guru dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta
melalui metode bercerita Didik dalam Materi Keragaman
Budaya Indonesiaku**

Nama : DMS

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2025

Kategori : Cukup Aktif

Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan		Catatan
		Ya	Tidak	
Keaktifan dalam Mendengarkan dan memperhatikan cerita	Peserta didik antusias mendengarkan dan memperhatikan cerita keragaman budaya Indonesiaku	√		Sangat antusias mendengarkan dan memperhatikan, namun dipertengahan cerita sempat berbicara sendiri dengan teman sebangkunya (tempat duduknya dipojok).

	Peserta didik menunjukkan ekspresi tertarik terhadap cerita	√		Menunjukkan ekspresi cukup senang, namun kadang teralihkan fokusnya.
Keaktifan dalam bertanya dan menjawab	Peserta didik aktif bertanya dan menjawab ketika guru bercerita tentang keragaman budaya Indonesiaku		√	lebih ke mendengarkan dan memperhatikan saat guru bercerita saja.
Keaktifan dalam diskusi	Peserta didik aktif dalam diskusi kelompok	√		Mengikuti diskusi, tapi hanya menyimak atau menyetujui ide temannya.
	Peserta didik menunjukkan	√		Antusias mengikuti ide

	inisiatif dalam diskusi			temannya tanpa berpendapat.
Keaktifan dalam tugas dan refleksi	Peserta didik dapat menyelesaikan tugas individu maupun kelompok	√		Dapat mengerjakan tugas dengan baik, namun masih sering bertanya dengan temannya.
	Peserta didik memberikan contoh budaya yang mereka ketahui	√		Dapat memberikan contoh dengan baik.

Keterangan:

- Sangat antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita dari guru serta sempat kehilangan fokusnya.
- Jarang bertanya dan lebih fokus mendengarkan cerita dari guru saja.
- Ikut dalam diskusi, namun lebih banyak mengikuti ide temannya.
- Dapat menyelesaikan tugas dengan baik, namun masih bertanya kepada temannya.

Lampiran 12: Hasil data persentase keaktifan belajar peserta didik

Nama	Keaktifan Mendgrkan, Memperhtikan cerita				%	Keaktifan bertanya menjawab				%	Keaktifan diskusi				%	Keaktifan tugas dan refleksi				%
	1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4		1	2	3	4	
AD				√	100				√	100			√		75			√		75
AI S			√		75			√		75			√		75				√	100
AL			√		75			√		100			√		100			√		75
AS			√		75			√		75			√		100				√	100
AT				√	100				√	100			√		100				√	100
BV				√	100				√	100			√		75				√	100
B M				√	100				√	100			√		75				√	100
D M				√	100			√		75			√		75			√		75
FB Y				√	100			√		75			√		100			√		75
K M L			√		75			√		75			√		100				√	100
KE M				√	100				√	100			√		100				√	100
M. AF				√	100			√		75			√		100			√		75
M. AZ				√	100				√	100			√		75			√		75
ND				√	100				√	100			√		75				√	100
SY			√		75				√	100			√		100				√	100
Total nilai perindikator					91,67 %					88%					88%					90%

No	Kategori	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	86%-100%
2.	Aktif	85%-76%
3.	Cukup Aktif	75%-55%
4.	Kurang Aktif	<55%

Rumus penilaian:

Rata-rata persentase keaktifan belajar dari 15 peserta didik

$$\frac{\text{Jumlah skor indikator}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berikut penjelasannya:

1. AD

- Indikator mendengarkan dan memperhatikan mendapatkan skor nilai 4, jika dihitung:

$$= \frac{4}{4} \times 100 = 100\%$$

- Indikator bertanya dan menjawab mendapatkan skor nilai 4, jika dihitung:

$$= \frac{4}{4} \times 100 = 100\%$$

- Indikator kegiatan diskusi mendapatkan skor nilai 3, jika dihitung:

$$= \frac{3}{4} \times 100 = 75\%$$

- Indikator refleksi dan menyelesaikan tugas mendapatkan skor nilai 3, jika dihitung:

$$= \frac{3}{4} \times 100 = 75\%$$

Rumus penilaian per indikator keaktifan:

$$= \frac{\text{Jumlah seluruh nilai per indikator}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100$$

1. Indikator keaktifan mendengarkan dan memperhatikan

$$\frac{100\%+75\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%+100\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%}{15}$$

$$= \frac{1375\%}{15} \times 100 = 91,7\%$$

2. Indikator keaktifan bertanya dan menjawab

- 12 peserta didik

$$\frac{100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+75\%+100\%+75\%+100\%+100\%+100\%}{12}$$

$$= \frac{1100\%}{12} \times 100 = 92\%$$

- 3 peserta didik

$$= \frac{75\%+75\%+75\%}{3} = \frac{225\%}{3} = 75\%$$

3. Indikator keaktifan diskusi

$$\frac{75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+75\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%+75\%+75\%+100\%}{15}$$

$$= \frac{1325\%}{15} \times 100 = 88,33\%$$

4. Indikator keaktifan refleksi dan menyelesaikan tugas

=

$$\frac{75\%+100\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+75\%+75\%}{15}$$

$$= \frac{1350\%}{15} \times 100 = 90\%$$

Mencari nilai keseluruhan

(12 peserta didik memenuhi empat indikator)

1. Indikator keaktifan mendengarkan dan memperhatikan

=

$$\frac{100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%+75\%}{12}$$

$$= \frac{1100\%}{12} \times 100 = 92\%$$

2. Indikator keaktifan bertanya dan menjawab

=

$$\frac{100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+75\%+100\%+75\%+100\%+100\%+100\%}{12}$$

$$= \frac{1100\%}{12} \times 100 = 92\%$$

3. Indikator keaktifan diskusi

=

$$\frac{75\%+75\%+100\%+100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+75\%+75\%+100\%}{12}$$

$$= \frac{1050\%}{12} \times 100 = 87,5\%$$

4. Indikator refleksi dan tugas

$$= \frac{75\%+100\%+100\%+100\%+100\%+100\%+75\%+75\%+100\%+100\%+100\%+100\%}{12} \times 100 = 93,75\%$$

- ❖ Mencari jumlah keseluruhan dari hasil 12 peserta didik yang memenuhi 4 indikator

$$= \frac{\text{Jumlah Nilai per indikator}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100 = \frac{92\%+92\%+87,5\%+93,75\%}{4} = \frac{365\%}{4} \times 100 = 91\%$$

Jadi, dari 12 peserta didik yang memenuhi empat indikator menunjukkan kategori keaktifan sangat aktif (91%)

- ❖ Mencari nilai dari 3 peserta didik yang memenuhi tiga indikator (keaktifan mendengarkan dan memperhatikan, diskusi, refleksi dan menyelesaikan tugas)

1. Indikator keaktifan mendengarkan dan memperhatikan

$$= \frac{75\%+100\%+100\%}{3} \times 100 = \frac{275\%}{3} \times 100 = 91\%$$

2. Indikator bertanya dan menjawab

$$= \frac{100\%+75\%+75\%}{3} \times 100 = \frac{250\%}{3} \times 100 = 83,33\%$$

3. Indikator keaktifan diskusi

$$= \frac{100\%+75\%+100\%}{3} \times 100 = \frac{275\%}{3} \times 100 = 91\%$$

4. Indikator refleksi dan tugas

$$= \frac{75\%+75\%+75\%}{3} \times 100 = \frac{225\%}{3} \times 100 = 75\%$$

Mencari jumlah keseluruhan dari hasil 3 peserta didik yang memenuhi 4 indikator

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Jumlah Nilai per indikator}}{\text{Jumlah indikator}} \times 100 = \frac{91\% + 91\% + 75\% + 75\%}{4} \times 100 \\ &= \frac{332\%}{4} \times 100 = 83\% \end{aligned}$$

Jadi, dari 3 peserta didik yang memenuhi empat indikator menunjukkan keaktifan aktif dengan kategori aktif (83%)

Lampiran 13: Modul Ajar

MODUL AJAR

POKOK MATERI: PENDIDIKAN PANCASILA

UNIT 3 (KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA)

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Lilik Friyandhoh, S.Pd.I
Nama Sekolah	: MIN 6 Demak
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Jenjang Sekolah	: MI
Mata Pelajaran	: Pendidikan Pancasila
Fase/Kelas	: C/V
BAB	: Keragaman Budaya Indonesiaku
Topik	: Ayo Lestarkan Budaya Daerah
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 35 Menit/1 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

- ❖ Peserta didik mampu mengenal Keragaman Budaya Indonesiaku

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- ❖ Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- ❖ Berkebhinekaan Global
- ❖ Mandiri
- ❖ Kreatif

D. SARANA DAN PRASARANA

- ❖ Buku guru pendidikan pancasila kelas 5
 - ❖ Modul ajar peserta didik
 - ❖ Ruang Kelas
 - ❖ Smart TV digital dan Wifi
 - ❖ Video lagu nasional "Sabang Sampai Merauke"
- <https://youtu.be/M8ILO-UyL8?si=YzISjAfwRjFK7DOg>

E. TARGET PESERTA DIDIK

- ❖ Peserta didik reguler/tipikal: Umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

- ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, serta mampu mencapai keterampilan berfikir tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

- ❖ Jumlah peserta didik 39 orang

G. MODEL PEMBELAJARAN

- ❖ Pembelajaran tatap muka (luring)
- ❖ Pendekatan Saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan)
- ❖ Metode cerita, tanya jawab dan diskusi kelompok.

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran:

Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dan Bhineka Tunggal Ika di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik mampu mengenal Keragaman Budaya yang ada di Indonesia
2. Peserta didik mampu memahami Keragaman Budaya yang ada di Indonesia.

Alur tujuan Pembelajaran:

1. Melalui cerita pengalaman guru, peserta didik dapat mengenal materi keragaman budaya di Indonesia secara sederhana dengan baik.
2. Melalui video, peserta didik mampu mengenal macam-macam keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan baik.
3. Melalui cerita dan tanya jawab, peserta didik mampu memahami macam-macam keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan baik dan benar.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ✚ Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mampu mengenal dan memahami Keragaman Budaya yang ada di Indonesia.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

- ✚ Ada yang tahu contoh dari sikap dan perilaku yang mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia?

- ✚ Coba sebutkan apa saja yang termasuk contoh dari sikap dan perilaku yang mampu menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Persiapan (10 menit)

- ✚ Guru membuka pelajaran dengan salam serta memulai pembelajaran dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik dan mengecek kehadiran. (**pengelola**)
- ✚ Guru mengkondisikan peserta didik dengan tegas (**pengelola**).
- ✚ Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi sebelumnya (**Motivator dan Pembimbing**)
- ✚ Guru menyampaikan tujuan dan apersepsi dari pembelajaran yang dilakukan (**Sumber belajar**), seperti:
"Hari ini kita akan mempelajari mengenai beberapa keragaman budaya (suku, adat istiadat, ras, agama dan Bahasa) yang ada di Indonesia!"
"Ada yang tahu apa saja Keragaman Budaya (suku, adat istiadat, agama dan ras) di negara kita?"

Kegiatan Inti (55 Menit)

Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap Persiapan dan Pembuka - Menentukan konsep dan tujuan cerita - Menetapkan bentuk cerita yang dipilih - Menentukan alat dan bahan yang digunakan)	✚ Guru memulai pembelajaran dengan menceritakan pengalaman pribadi terlebih dahulu disertai tanya jawab dengan peserta didik (Sumber belajar). ✚ Guru bercerita dengan menanyakan terkait informasi yang ada di video tersebut. Lalu peserta didik menjawab pertanyaan tersebut (Sumber belajar).



Tahap Inti Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita	✚ Peserta didik diminta untuk memahami tentang keragaman budaya di Indonesia melalui video tersebut (Fasilitator). ✚ Peserta didik diberikan pertanyaan pemantik: <i>"Coba sebutkan keragaman budaya yang ada di desa kalian?"</i> (Motivator dan Fasilitator) ✚ Guru menceritakan beberapa keragaman budaya yang di Indonesia dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik serta memberikan contoh kecil yang ada disekitar mereka (Sumber belajar) ✚ Peserta didik mendengarkan dan menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru dengan kondusif (Pengelola) ✚ Peserta didik diminta untuk berdiskusi bersama teman bangkunya (Fasilitator) ✚ Peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (Pembimbing, pengelola) ✚ Guru memastikan kembali tugas yang diberikan olehnya dapat dikerjakan dengan baik oleh peserta didik (Pembimbing)
Tahap Penutup Menetapkan rancangan penilaian kegiatan	✚ Guru meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan sedikit budaya yang mereka ketahui (Motivator dan Evaluator). ✚ Guru memberikan apresiasi atau pujian kepada peserta didik (Motivator). ✚ Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan/rangkuman Bersama (Evaluator). ✚ Guru memberikan tugas kelompok tentang keragaman budaya indonesia dengan membagi 7 kelompok (Evaluator).
✚ Kegiatan Penutup (10 menit)	

- ✚ Guru melakukan refleksi terkait materi yang telah disampaikan dengan tanya jawab (**Evaluator**)
- ✚ Guru melakukan evaluasi terhadap materi hari ini serta memberikan tugas kepada peserta didik (**Evaluator**)
- ✚ Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu "*gundul-gundul pacul*" (**Motivator**)
- ✚ Guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama (**Pengelola**).

E. ASESMEN (PENILAIAN)

- ✚ Asesmen diagnostik dilakukan melalui observasi oleh guru
- ✚ Asesmen formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- ✚ Asesmen sumatif dilakukan serentak, setelah menyelesaikan materi pembelajaran (UTS) berupa soal pilihan ganda.

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

- ✚ Untuk kegiatan pengayaan, peserta didik diminta untuk menceritakan beberapa keragaman budaya yang ada di daerahnya dengan bahasa mereka sendiri
- ✚ Untuk kegiatan remedial, peserta didik diminta untuk latihan soal.

G. REFLEKSI

Refleksi bagi peserta didik:

1. Seberapa penting mengenal budaya? Mengapa?
2. Apa saja keragaman budaya yang sudah kalian ketahui dari pembelajaran hari ini?
3. Dari materi macam-macam keragaman budaya Indonesiaku, manakah yang masih sulit dipahami?
4. Apakah kalian senang dengan pembelajaran kali ini?

Refleksi bagi guru:

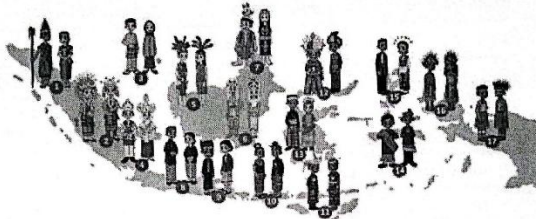
1. Apakah dalam memberikan penjelasan dan penguatan materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran hari ini?
3. Apakah pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang ingin diharapkan?
4. Apa yang harus dievaluasi dan diperbaiki dalam pertemuan kali ini?



Ayo, Mengamati

Amatilah beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia pada peta berikut ini! Mereka memakai pakaian tradisionalnya masing-masing. Kemudian, carilah bahasa yang mereka gunakan pada percakapan dan tabel selanjutnya. Tuliskan informasi yang kalian dapat pada buku catatan kalian!

Peta Indonesia



Gambar 3.4 Peta Indonesia dan Persebaran Suku Bangsa

Berikut beberapa suku bangsa di sebagian provinsi sesuai dengan persebaran suku bangsa pada peta yang tersedia.

No.	Nama Provinsi	Suku Bangsa
1.	Sumatera Utara	Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Nias, Melayu
2.	Sumatera Selatan	Ogan, Komering, Lematang, Kayu Agung
3.	Kepulauan Riau	Melayu, Orang Laut
4.	Lampung	Lampung
5.	Kalimantan Barat	Dayak Kanayatn, Dayak Ot Danum
6.	Kalimantan Selatan	Banjar, Dayak Maanyan, Dayak Bakumpai
7.	Kalimantan Utara	Tidung, Bulungan, Dayak Kenyah, Dayak Lundayeh
8.	Jawa Tengah	Jawa
9.	Jawa Timur	Jawa, Madura, Osing, Tengger, Bawean
10.	Nusa Tenggara Barat	Sasak, Bima (Mbojo), Sumbawa
11.	Nusa Tenggara Timur	Alor, Rote, Manggarai, Dawan, Tewa, Sumba
12.	Gorontalo	Gorontalo, Polahi
13.	Sulawesi Selatan	Makassar, Bugis, Toraja
14.	Maluku	Kei, Bacan, Buru, Alifuru, Aru, Tanimbar, Balakeu
15.	Maluku Utara	Ternate, Bacan, Buli, Patani, Sawal, Tobelo
16.	Papua Barat Daya	Moi, Maibrat, Tehit, Maya, Alukui, Birau
17.	Papua Tengah	Mee, Kamoro, Damal, Kewete, Wolani, Dem



Ayo, Membaca

Berikut ini adalah contoh keragaman budaya Indonesia di beberapa provinsi.

Provinsi: Gorontalo
Makanan khas: Binte Buluhuta
Minuman khas: Omu
Senjata tradisional: Baladu
Rumah tradisional: Dulohupa
Tarian tradisional: Tari Saronde
Alat musik: Polopalo
Lagu daerah: Hulandalo Lipu'u



Provinsi: Maluku
Makanan khas: Ikan Kuah Pala Banda
Minuman khas: Air guraka
Senjata tradisional: Parang Salawaku
Rumah tradisional: Baileo
Tarian tradisional: Tari Cakalele
Alat musik: Tahuri
Lagu daerah: Rasa Sayange



Provinsi: Lampung
Makanan khas: Pandap, Seruit
Minuman khas: Es Serbat Kweni
Senjata tradisional: Badik Lampung
Rumah tradisional: Nuwou Sesat
Tarian tradisional: Tari Sembah
Alat musik: Kulintang Pring
Lagu daerah: Sang Bumi Ruwa Jurai



Provinsi: Kalimantan Utara
Makanan khas: Lawa
Minuman khas: Kopi Malinau
Senjata tradisional: Mandau
Rumah tradisional: Baloy
Tarian tradisional: Tari Lalatip
Alat musik: Jatung Utang
Lagu daerah: Bebilin



Provinsi: Jawa Timur
Makanan khas: Sate Madura
Minuman khas: Es Batil
Senjata tradisional: Clurit
Rumah tradisional: Joglo
Tarian tradisional: Tari Jaranan
Alat musik: Bonang
Lagu daerah: Rek Ayo Rek



Provinsi: Nusa Tenggara Timur
Makanan khas: Se'i
Minuman khas: Susu kuda liar
Senjata tradisional: Tombak
Rumah tradisional: Musalaki
Tarian tradisional: Tari Bonet
Alat musik: Sasando
Lagu daerah: Potong Bebek Angsa



Ada keragaman apa saja ya di provinsi-provinsi di Indonesia?



Praktik Berpencasila

Keragaman Budaya Indonesia

Salinlah tabel berikut dalam buku catatan kalian. Kemudian lengkapi dengan contoh keragaman budaya Indonesia untuk lima provinsi Indonesia. Kalian dipersilakan untuk bekerja berpasangan.

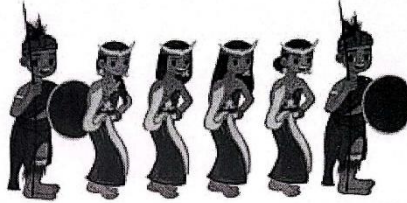
No.	Jenis Keragaman	Nama	Asal (Provinsi)
1.	Makanan khas		

No.	Jenis Keragaman	Nama	Asal (Provinsi)
2.	Minuman khas		
3.	Senjata tradisional		
4.	Rumah tradisional		
5.	Tarian tradisional		
6.	Alat musik		

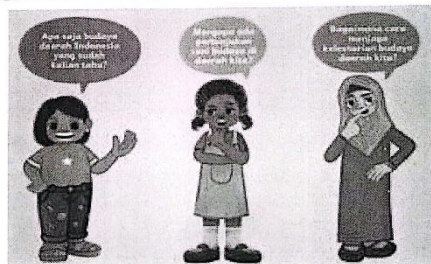


Ayo, Mengamati

Sekarang kalian akan melihat gambar tari Woleka yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Setelah itu, lakukan aktivitas selanjutnya.



Ayo, Berdiskusi



I. GLOSARIUM

- Provinsi : Suatu wilayah atau daerah yang dikepalai oleh seorang gubernur.
- Peta : Gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, gunung, dan sebagainya.
- Keragaman Budaya : Variasi jenis budaya yang ada di wilayah tertentu.

- Budaya daerah : Sesuatu yang membentuk identitas kelompok manusia.

J. DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023 Pendidikan Pancasila dan Panduan Guru Pendidikan Pancasila SD/MI Kelas V, Penulis: Adi Darma Indra, Abdul Azis, dan Lut Gede Maya Wirastuti Dewi.

Mengetahui
Kepala Madrasah

Lilik Friyandhoh, S.Ag.-M.Pd.I
NIP. 197010091995032001

Jungpasir, 06 Januari 2025
Guru Kelas VA


Lilik Friyandhoh, S.Pd.I
NIP. 198203102007102004

MODUL AJAR
POKOK MATERI: PENDIDIKAN PANCASILA
UNIT 3 (KERAGAMAN BUDAYA INDONESIAKU)

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : Lilik Friyandhoh, S.Pd.1
 Nama Sekolah : MIN 6 Demak
 Tahun Pelajaran : 2024/2025
 Jenjang Sekolah : MI
 Mata Pelajaran : Pendidikan Pancasila
 Fase/Kelas : C/V
 BAB : Keragaman Budaya Indonesiaku
 Topik : Ayo Lestarikan Budaya Daerah
 Alokasi Waktu : 2 JP (2 x 35 Menit/1 Pertemuan)

B. KOMPETENSI AWAL

- ❖ Peserta didik mampu menunjukkan Keragaman Budaya Indonesiaku

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- ❖ Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME (mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran dan bersyukur setelah selesai pembelajaran) dan berakhlak mulia (menumbuhkan sifat jujur dan bertanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas)
- ❖ Berkebhinekaan Global (saling menghargai keragaman budaya, agama, latar belakang sosial dan lainnya)
- ❖ Bergotong-royong (menumbuhkan rasa kekompakan dan bekerja sama peserta didik dalam berkolaborasi ketika berdiskusi dengan teman sekelompok).
- ❖ Mandiri
- ❖ Kreatif (memunculkan dan mengembangkan gagasan atau ide peserta didik)

D. SARANA DAN PRASARANA

- ❖ Buku guru pendidikan pancasila kelas 5
- ❖ Modul ajar peserta didik
- ❖ Ruang Kelas
- ❖ Smart TV digital dan Wifi
- ❖ Video lagu nasional "Sabang Sampai Merauke"
<https://youtu.be/M8tLO-UvLr8?si=YzJSjAfWrfFK7DOg>

E. TARGET PESERTA DIDIK

- ❖ Peserta didik reguler/tipikal: Umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
- ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, serta mampu mencapai keterampilan berfikir tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

- ❖ Jumlah peserta didik 39 orang

G. MODEL PEMBELAJARAN

- ❖ Pembelajaran tatap muka (luring)
- ❖ Pendekatan Saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan)
- ❖ Metode cerita, tanya jawab dan diskusi

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran:

Menyajikan hasil identifikasi sikap menghormati, menjaga, dan melestarikan keberagaman budaya dan Bhineka Tunggal Ika di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan Pembelajaran:

1. Peserta didik mampu menunjukkan keragaman budaya yang ada di Indonesia
2. Peserta didik mampu menganalisis keragaman budaya yang ada di Indonesia

Alur Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui video dan cerita, peserta didik mampu menunjukkan keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan baik.
2. Melalui diskusi kelompok, peserta didik mampu menganalisis keragaman budaya yang ada di Indonesia dengan tepat.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- ✚ Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mampu menunjukkan dan menganalisis Keragaman budaya yang ada di Indonesia.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa saja budaya daerah Indonesia yang sudah kalian tahu?
2. Coba sebutkan budaya atau kebiasaan yang ada di desa kalian?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

Jalan Penutup Menetapkan rancangan penilaian kegiatan	- Setelah diskusi kelompok selesai, guru melakukan evaluasi dan mengkondisikan peserta didik (Evaluator dan Pembimbing) - Guru mengapresiasi peserta didik dengan ekspresif (Motivator). - Guru meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan sedikit budaya yang mereka ketahui (Pembimbing dan Motivator) - Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya dan mengeksplor video youtube tentang keragaman budaya Indonesiaku (Fasilitator dan Pembimbing) - Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan/rangkuman Bersama (Evaluator dan Pembimbing).
✦ Kegiatan Penutup (10 menit)	
- Guru melakukan refleksi terkait materi yang telah disampaikan dengan tanya jawab (Evaluator) - Guru melakukan evaluasi terhadap materi hari ini serta memberikan tugas kepada peserta didik (Evaluator) - Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu “<i>gundul-gundul pacu!</i>” (Motivator) - Guru menutup pembelajaran dengan salam dan doa bersama (Pengelola).	
L. ASESMEN (PENILAIAN)	
- Asesmen diagnostik dilakukan melalui observasi oleh guru - Asesmen formatif dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung - Asesmen sumatif dilakukan serentak setelah menyelesaikan materi pembelajaran (UTS) berupa soal pilihan ganda	
M. PENGAYAAN DAN REMEDIAL	
- Untuk kegiatan pengayaan, peserta didik diminta untuk menceritakan beberapa keragaman budaya yang ada di daerahnya dengan bahasa mereka sendiri - Untuk kegiatan remedial, peserta didik diminta untuk latihan soal.	
N. REFLEKSI	
Refleksi bagi peserta didik: - Seberapa penting mengenal budaya? Mengapa? - Apa saja keragaman budaya yang sudah kalian ketahui dari pembelajaran hari ini? - Dari materi macam-macam keragaman budaya Indonesiaku, manakah yang masih sulit dipahami?	

8. Apakah kalian senang dengan pembelajaran kali ini?

Refleksi bagi guru:

5. Apakah dalam memberikan penjelasan dan penguatan materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik?
6. Bagaimana respon peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran hari ini?
7. Apakah pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang ingin diharapkan?
8. Apa yang harus dievaluasi dan diperbaiki dalam pertemuan kali ini?

O. DAFTAR PUSTAKA

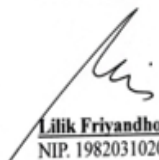
- ❖ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Buku guru PPKN Kelas 4 Kurikulum Merdeka, Penulis: Yusnawan Lubis & Dwi Nanta priharto
- ❖ <https://youtu.be/UCWee3ISGfU?si=6dM6XD53D77xWAJh>

Mengetahui
Kepala Madrasah



Hj. Mutomimah, S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 197010091995032001

Jungpasir, 06 Januari 2025
Guru Kelas VA



Lilik Friyandhoh, S.Pd.I
NIP. 198203102007102004

Lampiran 14: Lembar Pengesahan Proposal Penelitian

PENGESAHAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian skripsi yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Nur Fadhilah**
NIM : 2103096103
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : **PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN
BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE
BERCERITA PADA MATERI KERAGAMAN
BUDAYA INDONESIA KELAS V DI MIN 6 DEMAK
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah disetujui dan dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian untuk penulisan skripsi.

Disahkan oleh:

Pembimbing : **Ani Hidayati, M.Pd.**
NIP : 196112051993032001
Tanggal : 12 Desember 2024
Tanda tangan : 

Lampiran 15: Penunjukkan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fllk.walisongo.ac.id>

Semarang, 25 September 2024

Nomor : 3811 /Un.10.3/I5/DA.08.05/9/2024

Lamp : -

Hal : Penunjukkan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

Ibu Dra. Ani Hidayati, M.Pd

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Nur Fadhilah

NIM : 2103096103

Judul : **Peran Guru Dalam Membangun Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Pada Materi Keragaman Budaya Indonesiaku Kelas V Di MIN 6 Demak Tahun Ajaran 2024/2025**

Dan menunjuk Ibu :

Dra. Ani Hidayati, M.Pd. Sebagai Pembimbing

Demikian Penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n Dekan

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan PGMI



Kristi Lili Purwanti, S.Si, M.Pd.
NIP. 198107182009122002

Tembusan :

1. Dosen Pembimbing
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip Jurusan PGMI

Lampiran 16: Surat Riset Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

Nomor : 0321/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025

Semarang, 17 Januari 2025

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian/Riset

**Kepada Yth.
Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Demak
di-Demak**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah

NIM : 2103096103

Semester : 7 (tujuh)

Judul Skripsi :

"PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI METODE BERCEKITA PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DI KELAS V MIN 6 DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025"

Dosen Pembimbing: Dra. Ani Hidayati, M.Pd.

untuk melakukan riset/penelitian di MIN 6 Demak yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2025 sampai dengan tanggal 12 Februari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



...a. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

...ti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 17: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DEMAK
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 DEMAK
Jalan Fauzi Noor No. 20 Jungpasir Wedung Demak Jawa Tengah 59554
Telepon 08112744344 ; email : min6demak@gmail.com;
Website: <https://min6demak.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 062/Mi.11.21.06/PP.00/04/2025

Yang bertanda tangan di bawah, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Demak menerangkan bahwa, saudara mahasiswa UIN Walisongo Semarang:

Nama : NUR FADHILAH
NIM : 2103096103
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ PGMI

Dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul:

"PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MELALUI METODE BERCEKITA PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA INDONESIA KELAS V DI MIN 6 DEMAK TAHUN AJARAN 2024/2025"

telah melaksanakan penelitian di MIN 6 Demak pada tanggal 22 Januari 2025 s.d. 12 Februari 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Demak, 22 April 2025
Kepala Madrasah

Muhammad, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197010091995032001

Lampiran 18: Hasil Dokumentasi

Hasil Dokumentasi



Gambar 4.1 Antusias peserta didik mendengarkan dan memperhatikan



Gambar 4.2 Antusias peserta didik bertanya dan menjawab



Gambar 4.3 Peserta didik antusias mengerjakan tugas diskusi kelompok



Gambar 4.4 Peserta didik antusias mengerjakan tugas individu



Gambar 4.5 Antusias peserta didik dalam refleksi dan tugas



Gambar 4.6 Wawancara dengan Kepala MIN 6 Demak yaitu Ibu Hj. Mutomimah, S.Ag.,M.Pd.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Ibu Lilik Friyandhoh, S.Pd, selaku guru kelas V MIN 6 Demak



Gambar 4.8 Wawancara dengan peserta didik

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nur Fadhilah
Tempat, Tanggal : Demak, 17 September 2002
Lahir
Alamat Rumah : JL. Jungpasir, Ngemplik, RT 01/RW 05,
Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak,
Provinsi Jawa Tengah
HP : 085867307403
Email : Fadhilahr09@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Budi Luhur Jungpasir
 - b. MIN 6 Demak
 - c. MTs Bandar Alim Jungpasir
 - d. MA YPKM Raden Fatah Jungpasir
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Raden Fatah
 - b. Madrasah Wustho wal Ulya Al-Ittihad Jungpasir
 - c. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Semarang, 28 April 2025



Nur Fadhilah

NIM. 2103096103